



exposureMAGZ



56
Maret
2013

ISSN 1979-942X
9 771979 942097

Animality & Femininity

Inspired by masterpieces of European painters

Beauteousness of Imperfectness

Enjoy cubism photography, enjoy imperfect life

On the Shoulder of Giant

Full of danger, but the volcano has given rich volcanic soil

Paradise for People & Street Shoot

Keep your camera ready to snap in Allahabad & Varanasi

Gorgeous Macau

Various appealing subjects available to shoot

Lomba Foto Bulanan

Foto pemenang Canon-FN
Lomba Foto Tema Bulanan

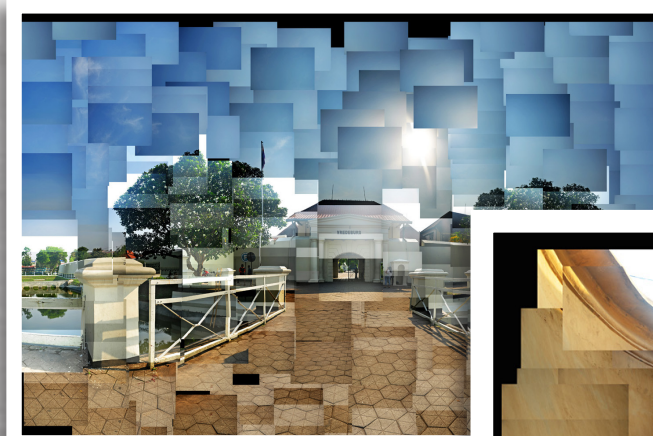


Contents

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

56
Maret
2013



06 Of Animal and Human

Inspired by masterpieces of European painters in 16th/17th century, this French photographer has a special interest in dealing with a theme of animality and femininity.

152 Beauty in Cubical Pieces

Cubism photography is just like the nature of human life – that's imperfection. Through these imperfect images, we can discover a distinct beauty.



80

On the Shoulder of an Active Volcano



The villagers do understand the danger, but they still choose to live along with the fiery mountain having given rich volcanic soil to them, and their predecessors.



Perkembangan *smartphone* memang benar-benar telah membuat gerah para produsen kamera, terutama untuk jenis kamera saku. Merek-merek populer seperti Canon dan Nikon boleh mendominasi beberapa tahun silam. Namun dengan kemunculan iPhone 4 yang disusul oleh ponsel-ponsel pintar lain semacam HTC, Samsung dan sebagainya, yang masing-masing dilengkapi fitur kamera yang kian canggih, keadaan pun sepertinya berbalik.

Canon sepertinya sudah “geregetan” ketika melihat angka penjualan *smartphone* di seluruh dunia yang mencapai angka 700 juta, sementara hanya 100 juta untuk kamera digital. Sementara itu, angka penjualan kamera saku juga mengalami penurunan pada 2011-2012.

Samsung sendiri melihat pasar kamera saku yang sedang mendapat tekanan kuat dari ponsel pintar. Di samping juga ada kompetisi yang ketat di pasar kamera saku.

Hal senada juga dikemukakan Olympus, yang melihat meningkatnya popularitas *smartphone* yang dilengkapi dengan fungsi-fungsi kamera berspesifikasi tinggi. Tentunya ini langsung berhadapan dengan produk kamera kompak.

Sepertinya itulah yang memaksa pembuat kamera segera menyusun strategi guna menghadapi gempuran *smartphone*. Selama ini, yang umumnya tak dimiliki kamera saku dari *smartphone* adalah konektivitasnya.

Itulah yang kiranya menjadi fokus pengembangan para produsen kamera, bahwa kamera harus terkoneksi dan desainnya juga harus portabel. Samsung, yang *notabene* sudah lama “bermain” di *smartphone*, sudah lebih dulu mengeluarkan kamera terkoneksi (*connected camera*), yakni Samsung Galaxy Camera. Lalu ada Nikon dengan dengan Coolpix S800c, Polaroid dengan iM 1836, Canon dengan PowerShot N, dan beberapa lainnya. Dengan kamera-kamera ini, Anda bisa langsung *share* hasil jepretan pada dunia, melalui situs-situs jejaring sosial.

Selain konektivitas, portabilitas juga menjadi perhatian. Setidaknya PowerShot N sudah memulai dengan ukuran yang tergolong mungil beserta desain kotaknya. Hanya saja, apakah ia sudah seportabel ponsel? Dalam beberapa waktu ke depan, mungkin akan ada produsen yang bisa menjawab melalui produknya.

Salam,
Farid Wahdiono



cover photo by
Armelle Bouret

costume design by
Alexandra Konwinski

cover design by
Koko Wijanarto



174

Shooting People
in Allahabad &
Varanasi

34

Gorgeous
Macau

The two towns in India offers landscape and lovely sunrise, but their people are the most interesting subjects to shoot. But, you need to be a little bit cautious in doing so.

Images from photo hunting organized by
MGTO & FN

26

Pemenang
Lomba Foto
Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN
Lomba Foto Tema Bulanan

126

Fotografi untuk
Perdamaian

Tidak sekadar memotret, tapi juga
punya tujuan melakukan provokasi
damai

94

Canon's
Strategy
in Facing
Phone
Cameras

A report by Kristupa Saragih directly
from Japan

106 **snapshot**Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda204 **bazaar**Panduan Belanja
Peralatan Fotografi206 **index****Fotografer Edisi Ini**

Armelle Bouret
Budi N.D. Dharmawan
Aji Wihardandi
Rossie Zen
Agus Lopuhaa
Ashary Rettob
Buchari Muslim
Embong Salampessy
Hilary Syaranamual
Jervi Sapasuru
Jimmy Ayal
Reza Syanamual

Ronald Erasio
Tiara M. Andianny
Willman Gasperz
Achmad Purwanto
Ag. Farano Gunawan
Bun Djung
Chaerul Umam
Christina Desitrivianti
Maria Alexandra
Michael Winerungan
Nico Wijaya
Palty Osfred Silalahi

Petrus Loo
Prayoga Danuwirahadi
Priyadi Paripurnawan
Salim Dawila
Thomas Andy Kristianto
Sugianto
Miftachus Sa'idin
Joni Irwanto
Sunchoko Duta Pakshiraka
Muhammad Iqbal

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/
menggandakan/menyebarkan
isi majalah *exposure* tanpa
izin redaksi. Hak cipta tulisan
ada pada penulis dan hak cipta
foto ada pada fotografer, dan
dilindungi undang-undang.
Setiap fotografer dianggap telah
memperoleh izin dari subyek yang
difoto atau dari pihak lain yang
berwenang atas subyek tersebut.

Be Inspired

captivating • enchanting • inspirin



Animality and Femininity

Photos & Text: Armelle Bouret

Costume Designer: Alexandra Konwinski & Marie Labarelle

COSTUME DESIGNER: ALEXANDRA KONWINSKI

I nterested in femininity's inner turmoil, I am also deeply obsessed with the link we do entertain with nature and animals. Just like a tree, feeling like an hyphen, through time and space, wondering how to connect with the world we live in.

Photography literally means "to write with light." Inspired by masterpieces of painters from Europe in 16th/17th century, and from photographer as Joel Peter Witkin or Sarah Moon, I have a special interest in working precisely on light, shapes and colours.

That's why I choose the studio for creating my art and fashion work, in a creative process close to painters'. So far, I mainly deal with the theme of animality and femininity. 



COSTUME DESIGNER: ALEXANDRA KONWINSKI



COSTUME DESIGNER: ALEXANDRA KONWINSKI







Selain tertarik pada kegelisahan batin feminitas, saya juga sangat terobsesi pada hubungan kita dengan alam dan binatang. Seperti sebuah pohon, merasa layaknya tanda hubung, melalui ruang dan waktu, bertanya-tanya pada diri tentang bagaimana berhubungan dengan dunia yang kita tinggali.

Fotografi secara harfiah mempunyai arti “menulis dengan cahaya.” Terinspirasi dengan karya agung pelukis-pelukis Eropa abad ke-16/17, dan dari beberapa fotografer seperti Joel Peter Witkin dan Sarah Moon, saya punya ketertarikan khusus dalam pengerjaan secara tepat berkaitan dengan cahaya, bentuk, dan warna.

Oleh sebab itu, saya memilih studio untuk menciptakan karya seni dan fesyen saya, dalam proses kreatif mirip dengan yang dilakukan para pelukis. Sejauh ini saya mengedepankan tema animalitas dan feminitas. 









COSTUME DESIGNER: ALEXANDRA KONWINSKI



Armelle Bouret
contact@armellebouret.com
<http://www.armellebouret.com>

French photographer living in Paris; she's working on one hand for designers and magazines, on the other hand she's enlarging her sphere of creation through several exhibitions.



Pictures of the Month

captivating • enchanting • inspiring

Rapid

Sometimes it's too difficult for us to enjoy something moving very fast. But, when in a way we can frame the thing moving with great speed, we will be able to watch and enjoy its beauty slowly and as long as we want. (From "Canon-FN Lomba Tema Foto Bulanan 2012: Cepat")





HONORABLE MENTION BY MIFTACHUS SA'IDIN



HONORABLE MENTION BY JONI IRWANTO



NOMINEE BY SUNCHOKO DUTA PAKSHIRAKA



NOMINEE BY MUHAMMAD IQBAL

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery

captivating • enchanting • inspiring

Gorgeous Macau

PHOTO BY MICHAEL WINERUNGAN

The cooperation between Macau Government Tourism Office (MGTO) and Fotografer.net/FN (www.fotografer.net) resulted in a photo hunting entitled “Fotografer.net Hunting Series 2012: Macau.” Held last September 6 to 9, this event was attended by 15 FN members. There were requirements and selection for those who participated in.

In Macau, all the participants stayed in Galaxy Hotel, the biggest 5-star hotel in Macau located in Cotai. Participants also had a chance to have site-inspection in Okura Hotel and Banyan Tree Hotel, and also visited China Rouge – the biggest elite club in Macau. They also banqueted in Fat Siu Lou 3 Restaurant – a legendary restaurant in Macau. The most unforgettable banquet invitation was in Macau Harbor Cruise, where the participants were onboard and sailing through Macau waters.

Historical places and landmarks in Macau were interesting subjects to shoot. In Mount Fortress Museum, for example, participants witnessed the history of Macau when it was a fishermen’s island. There were other interesting spots like Saint Paul’s Ruin, A-Ma Temple, Senado Square, Macau Tower, Venetian shopping center, Macau Science Center, and Macau Grand Prix Museum. They also watched some attractions like Ice World in Venetian, Dragon Treasure Show at City of Dreams, Dancing Water, and firework show as the opening of Firework Festival.

These are the photos from Fotografer.net Hunting Series 2012: Macau. Please enjoy! 

Kerja sama antara Macau Government Tourism Office (MGTO) dan Fotografer.net/FN (www.fotografer.net) telah membuahkan sebuah acara photo hunting yang bertajuk “Fotografer.net Hunting Series 2012: Macau.” Berlangsung dari 6 sampai 9 September lalu, event ini diikuti oleh 15 peserta, yang notabene adalah anggota FN. Ada persyaratan dan seleksi untuk para peserta.

Semua peserta menginap di Galaxy Hotel, sebuah hotel bintang 5 terbesar di Macau yang berada di kawasan Cotai. Rombongan mendapat kesempatan untuk *site-inspection* ke Okura Hotel dan Banyan Tree Hotel, dan sempat mampir juga ke China Rouge – sebuah klub paling elit di Macau. Mereka mendapat jamuan makan di Fat Siu Lou 3 Restaurant – sebuah restoran legendaris di Macau. Jamuan yang paling tak terlupakan adalah di Macau Harbor Cruise; di sini peserta menaiki kapal mengelilingi perairan Macau.

Tempat-tempat bersejarah dan *landmark* di Macau tentu menjadi sasaran menarik untuk dipotret. Di Museum Mount Fortress, misalnya, peserta dapat menyaksikan peninggalan sejarah kota Macau saat masih menjadi pulau nelayan. Ada pula spot-spot lainnya seperti Saint Paul’s Ruin, A-Ma Temple, Senado Square, Macau Tower, pusat perbelanjaan Venetian, Macau Science Center, dan Macau Grand Prix Museum. Mereka menyaksikan beberapa atraksi seperti Ice World di Venetian, Dragon Treasure Show di City of Dreams, Dancing Water, dan pertunjukan kembang api sebagai pembukaan Festival Kembang Api.

Foto-foto di sini adalah hasil dari Fotografer.net Hunting Series 2012: Macau. Selamat menikmati! 



PHOTOS BY MICHAEL WINERUNGAN





PHOTOS BY PETRUS LOO

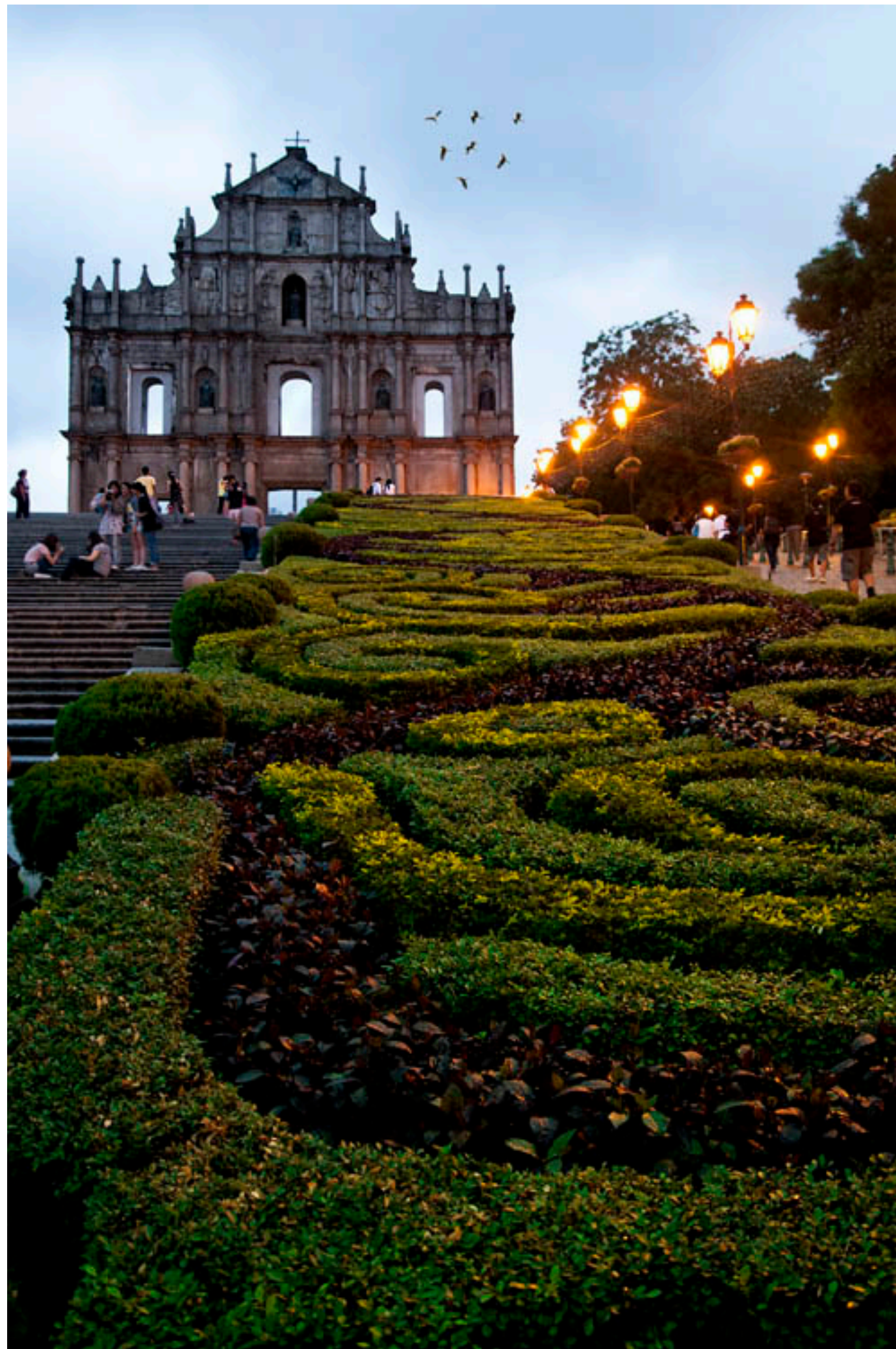


PHOTO BY PETRUS LOO



PHOTO BY PETRUS LOO



PHOTO BY PRAYOGA DANUWIRAHADI



PHOTO BY PRAYOGA DANUWIRAHADI



PHOTO BY PRAYOGA DANUWIRAHADI



PHOTO BY PRIYADI PARIPURNAWAN



PHOTO BY PRIYADI PARIPURNAWAN







PHOTO BY CHRISTINA DESITRIVANTI



PHOTO BY CHRISTINA DESITRIVANTI



PHOTO BY CHRISTINA DESITRIVANTI







PHOTO BY BUN DJUNG



PHOTO BY BUN DJUNG





PHOTO BY AG. FARANO GUNAWAN



PHOTO BY CHAERUL UMAM





PHOTO BY THOMAS ANDY KRISTIAN TO



PHOTO BY THOMAS ANDY KRISTIAN TO



PHOTO BY THOMAS ANDY KRISTANTO



PHOTO BY NICO WIJAYA



PHOTO BY NICO WIJAYA



PHOTO BY NICO WIJAYA

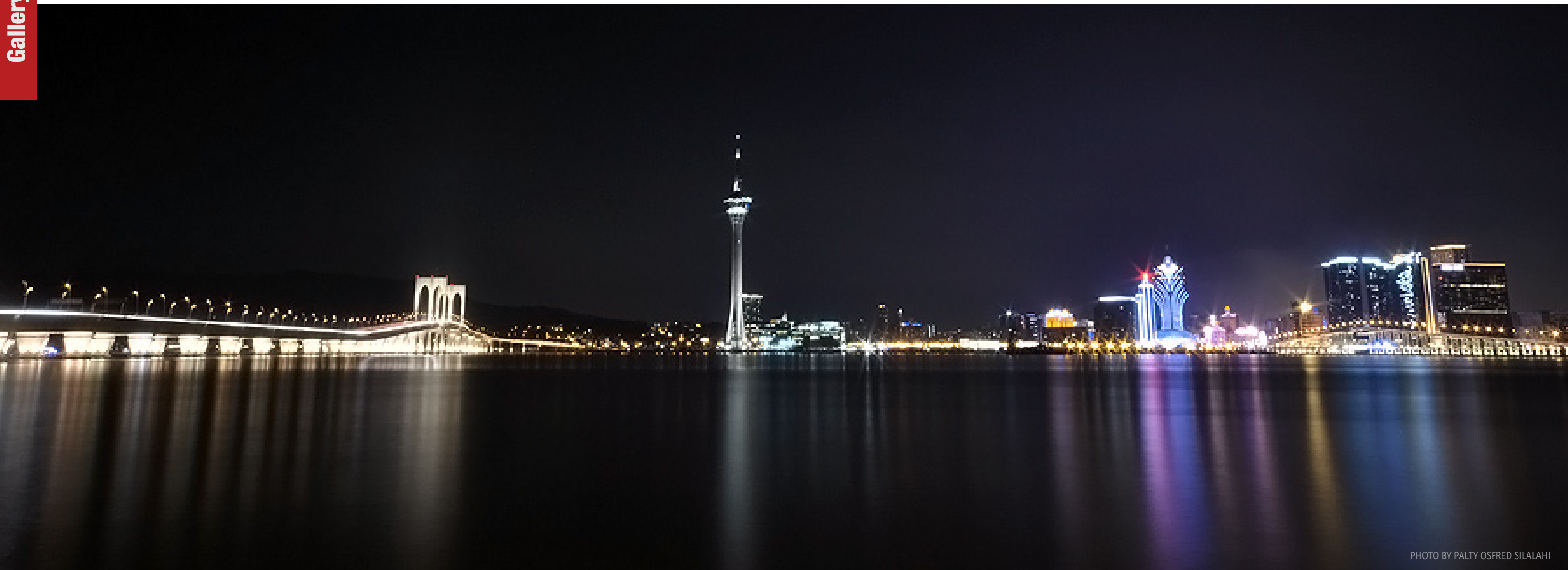


PHOTO BY PALTU OSFRED SILALAH

The Participants



Essay

captivating • enchanting • inspiring

Living on the Shoulder of Giant

Photos & Text: Budi N.D. Dharmawan



Stabelan village in Boyolali, Central Java, Indonesia is one of the closest villages to Mount Merapi (“merapi” means fiery). Located just less than four kilometres from one of the most active volcanoes in the world, the village is prone to devastation should the volcano erupts, which is usually once in every four years.

The village is so close that you can hike to the summit in a few hours. Or maybe too close, it is ruled that government officials are not allowed to come since it is within the Merapi volcano danger zone.

In the previous eruption in November 2010, believed to be the biggest eruption in 100 years, several villages in Yogyakarta and Central Java provinces were devastated by pyroclastic flows from the volcano. The enormous amount of lava spewed during the eruption became mud flood during the rainy season, and devastated even more villages. More than 200 people were killed and about 278,000 others were forced to evacuate. Many still lives in temporary shelters as they have lost their homes.

The village of Stabelan fortunately did not suffer from either pyroclastic flows or cold lava mud flood, though they suffered crop failure due to volcanic ash rain. Most of Stabelan villagers survived the eruption, though some died because the roof fell on them. The volcanic ash was so thick that it became too heavy and the roof collapsed.

It is not that the villagers of Stabelan do not understand such danger, but they choose to live along with the fiery mountain, which has been giving rich volcanic soil to them and their predecessors. [e](#)









Desa Stabelan di Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia merupakan salah satu desa terdekat dari Gunung Merapi. Terletak kurang dari empat kilometer dari puncak salah satu gunung berapi paling aktif di dunia, desa ini sangat rawan terhadap efek letusan gunung berapi, yang biasanya terjadi dalam empat tahun sekali.

Desa ini sangat dekat sekali sehingga anda pun bisa mendaki ke puncaknya hanya dalam waktu beberapa jam saja. Atau bahkan mungkin terlalu dekat sehingga pemerintah tidak mengizinkan untuk berkunjung karena area tersebut masuk dalam zona berbahaya letusan Merapi.

Pada letusan sebelumnya di tahun 2010, yang dipercaya sebagai letusan terbesar dalam 100 tahun terakhir, beberapa desa di wilayah provinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah diluluhlantakkan oleh aliran awan panas dari gunung tersebut. Volume lava yang tak terhingga yang dimuntahkan saat erupsi berlangsung sekarang menjadi banjir lahar dingin saat musim hujan datang, dan menghancurkan lebih banyak desa. Lebih dari 200 orang meninggal dan sekitar 278.000 orang terpaksa dievakuasi. Beberapa masih tinggal di hunian sementara dikarenakan mereka telah kehilangan rumah mereka.

Untungnya, desa Stabelan tidak terkena serangan awan panas maupun banjir lahar dingin, meskipun mereka mengalami gagal panen karena hujan abu vulkanik. Sebagian besar penduduk Stabelan selamat dari erupsi, walaupun ada beberapa orang yang meninggal akibat tertimpa atap rumah. Debu vulkanik sangat tebal sehingga terlalu berat untuk disangga atap rumah sehingga runtuh.

Bukan karena penduduk Stabelan tidak mengerti akan bahaya erupsi tersebut, tetapi karena mereka memilih untuk tinggal di samping gunung berapi itu, yang telah melimpahi tanah yang subur kepada mereka dan leluhur mereka.  (Versi bahasa Indonesia oleh Shodiq Suryo Nagoro)





Budi N.D. Dharmawan
bud0dha@gmail.com

Independent photographer living in Yogyakarta, Indonesia, he is also a contributing photographer for National Geographic Indonesia. In 2010, along with seven other young photographers, he founded Cephaz Photo Forum in Yogyakarta.

Shiotani Revealed Canon's Strategy in Facing Phone Cameras



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH

Various data collected by Canon Inc. shows the declining number of pocket camera sales in 2011-2012. "At this time, worldwide smartphones are 700 million units, while digital cameras only 100 million units," said Yasushi Shiotani, Manager Design Center Canon Inc., to Exposure and some journalists from 5 Asian countries at Canon Inc. headquarter, Tokyo, Japan on January 30.

CIPA (Camera & Imaging Products Association) data released on CP+ 2013 shows the number of 98.1 million digital camera units production in 2012. Meanwhile, IC Insights data shows 642 million units production of camera phone/smartphone in 2012.

Well-experienced in designing pocket camera since 1985 in Canon, Shiotani plans strategic step in 2013 based on the data. "There is main difference between digital camera and phone camera. Canon digital cameras use high quality lens, while not all phone cameras do," said Shiotani. "Phone cameras do not consider durability, only consider function," he added.

Based on the market data and consumer study, Shiotani formed a special design unit led by Miyabi Orihashi. Chairing the Products Design Dept II under Products Design Div I in Canon Inc. Design Center, Orihashi processed consumers' perception and ideas about various functions of pocket cameras. "We communicate with various groups of digital camera users. We try to digest their suggestions and inputs to find out the same thoughts and ideas," said Orihashi.

Orihashi and his team resulted in a breakthrough design, Canon PowerShot N. It has been shipped worldwide and becomes top product in Canon pocket camera line-up. White PowerShot N was displayed at CP+ 2013 in Yokohama, Japan. It will be available in black. 

Berbagai data yang dihimpun kantor pusat Canon Inc menunjukkan penurunan pasar kamera saku digital 2011-2012. "Saat ini worldwide smartphone berjumlah sekitar 700 juta unit, sementara kamera digital hanya berjumlah

100 juta," ungkap Yasushi Shiotani, Manager Design Center Canon Inc kepada Exposure dan wartawan 5 negara Asia di kantor pusat Canon Inc, Tokyo, Jepang, pada 30 Januari.

Data CIPA (Camera & Imaging Products Association) yang dirilis pada CP+ 2013 menunjukkan angka 98,1 juta unit kamera digital yang diproduksi selama 2012. Sementara data IC Insights menunjukkan angka 642 juta unit produksi ponsel berkamera selama 2012.

Berpengalaman mendesain kamera saku sejak 1985 di Canon, Shiotani berpijak pada data untuk langkah strategis 2013. "Ada perbedaan utama antara kamera digital dan kamera ponsel. Kamera digital Canon mengandalkan lensa berkualitas prima, sementara tak semua kamera ponsel demikian," papar Shiotani. "Ponsel berkamera juga tak mengandalkan durability, hanya fungsi saja," imbuhnya,

Berangkat dari data pasar dan studi konsumen, Shiotani membentuk unit desain khusus yang

dikomandani Miyabi Orihashi. Mengepalai Products Design Dept II di bawah Products Design Div I pada Design Center Canon Inc, Orihashi mengolah persepsi konsumen sembari menggodok ide berbagai fungsi kamera saku digital. "Kami berkomunikasi dengan berbagai kelompok pemakai kamera digital. Berbagai masukan kami sarikan untuk menggali pemikiran-pemikiran yang sama dan ide-ide yang mirip," ungkap Orihashi.

Buah studi Orihashi dan timnya berupa coretan desain kamera berdesain breakthrough Canon PowerShot N. Sudah mulai dipasarkan secara luas, PowerShot N menjadi andalan Canon di lini kamera saku. Di CP+ 2013 Yokohama, Jepang terlihat dipamerkan PowerShot N berwarna putih. Kabarnya, PowerShot N juga bakal tersedia dengan kelir hitam. 

Canon Oita Factory,

Where World-leading Cameras Are Born



To bring our cameras to the factory where they were made is like bringing our brothers/sisters back to where they were born. This came to mind when Exposure was invited by Canon Singapore via Jakarta-based PT Datascrip to visit Canon factory in Oita Prefecture, Kyushu, Japan.

What having been imagined changed when Exposure and other journalists from Indonesia, Vietnam, Cambodia, Sri Lanka and Pakistan was greeted by Ritsuo Mashiko, the top man of Canon factory in Oita, on February 1. According to the President of Oita Canon Inc., Oita factory does not only produce cameras but also becomes a place for holding pilot project and testing prototype of new Canon camera.

In this factory, all EOS digital cameras are made, including mirrorless EOS M and the most compact and lightest full-frame camera in the world, EOS 6D. Oita factory also produces Cinema EOS camera line-up, and all Legria and XF series as well. The factory also assembles all Canon EF lenses. Besides, it produces circuit boards and molded parts to be standard materials for other Canon factories.

Starting from a factory in Aki, near Oita airport, on February 1982, it involves 3400 workers in its operation. Under Canon Oita Inc., a new factory was built on a hill near Beppu in 2005; it was the factory that Exposure visited.

Canon factory in Oita does not only assemble and produce cameras but also gives birth to an innovation of automation. Coming up from the workers' idea, automation was innovated for saving production time. Although the efficiency is only 2-3 seconds per worker, in one production cell/section comprising 15-20 workers a lot of time and energy can be saved.

"All automation came from ourselves and we did it ourselves," said Mashiko. It is acceptable that to

Live Report from Japan by Kristupa Saragih



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH

keep the secrecy, visitors are not allowed to take pictures in the factory, except in the area of guest reception and cafeteria.

Automation design brought about cell system combining men and machines in a working system. We could see an unmanned vehicle moving and stopping automatically around every cell in the factory. The automation is also applied to arrangement tool of camera body caps to make them neatly arranged in order to save installing time.

One interesting thing in Canon Oita factory is that it is clean, no dust at all. It could be cleaner than hospital. Workers wear special white shoes in the factory, and visitors are asked to wrap their shoes with plastics provided by the factory. 

Membawa kamera ke pabrik tempatnya dibuat ibarat membawa saudara kembali ke tempat kelahirannya. Mulanya ilustrasi itu yang terbit di benak tatkala Exposure diundang Canon Singapore melalui PT Datascrip mengunjungi pabrik Canon di Oita Prefecture, Kyushu, Jepang.

Ilustrasi itu berubah tatkala Exposure dan para jurnalis dari Indonesia, Vietnam, Cambodia, Srilanka dan Pakistan disambut Ritsuo Mashiko, orang nomor satu di pabrik Canon di Oita, pada 1 Februari. President Oita Canon Inc ini mengungkapkan, bahwa pabrik Oita tak hanya memproduksi kamera namun juga tempat pilot project digelar dan pengujian purwarupa kamera baru Canon.

Di pabrik ini seluruh lini kamera digital EOS dibuat, termasuk kamera mirrorless EOS M dan kamera full-frame teregang dan teregang sedunia saat ini EOS 6D. Pabrik Oita juga memproduksi jajaran kamera Cinema EOS berikut seluruh seri XF dan Legria. Pabrik Oita pula yang merakit seluruh lensa EF Canon. Selain itu, pabrik ini juga membuat circuit board dan molded part, untuk dijadikan bahan baku pabrik-pabrik Canon di tempat lain.

Bermula dari pabrik di Aki, dekat Bandara Oita pada Februari 1982, tercatat operasi dijalankan 3400 pekerja. Bernaung di bawah bendera Canon Oita Inc, dibangun pabrik baru di bukit dekat Beppu pada 2005, yang dikunjungi Exposure.

Pabrik Canon di Oita tak hanya merakit dan memproduksi kamera, namun juga melahirkan

berbagai inovasi otomatisasi. Lahir dari ide para pekerja, otomatisasi digarap untuk menghemat waktu produksi. Meski terdengar efisiensi 2-3 detik per pekerja, namun dalam 1 sel produksi, yang terdiri atas 15-20 pekerja, bisa banyak waktu dan tenaga dihemat.

“Semua otomatisasi berasal dari kami sendiri dan digarap sendiri,” ungkap Mashiko. Wajar jika untuk menjaga kerahasiaan, dilarang memotret di semua bagian pabrik kecuali di areal terima tamu dan kafetaria.

Dari rancang bangun otomatisasi itulah muncul sistem sel dengan kombinasi penggarapan oleh manusia dan mesin. Terlihat kendaraan tak berawak yang berjalan dan berhenti otomatis di jalur tertentu berkeliling tiap sel di pabrik. Penerapan otomatisasi di pabrik Canon Oita juga terlihat dari alat pengatur body cap kamera agar tersusun seragam dan searah demi menghemat waktu pasang.

Satu hal menonjol di pabrik Canon Oita, bersih tanpa sebutir debu tampak. Bisa jadi pabrik ini lebih bersih dari rumah sakit. Pekerja memakai sepatu khusus dalam pabrik warna putih, sementara tamu diminta membungkus sepatunya dengan plastik berkaret yang disediakan pabrik. 



Canon EOS 6D Made in 40 Minutes



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH

It was a luck that Exposure could see directly the production process of Canon EOS 6D at Canon factory in Oita Prefecture, Kyushu, Japan. One unit of the most compact and lightest full-frame camera in the world needs only 40 minutes to assemble and ready to pack in the Oita factory. An assembly chain at the factory consists of 15 tables combining men and machines in the working system.

Canon engineers in Oita took Exposure and other journalists from Indonesia, Vietnam, Cambodia, Sri Lanka and Pakistan saw directly the production process on February 1. Mitsuo Mashiko, the top man in the Canon Oita Inc., greeted all the journalists and accompanied them for lunch and factory tour.

Table number 1 in the assembly line is a place where CMOS sensor is installed. Other elements are assembled on the following tables. At table 7, screws are inserted and tightened automatically. The automation of screw installing is an innovation by Oita factory workers.

Worker at table 9 is assigned to final inspection, to make sure no dust and no defect on camera.

Various inspections continue on the following tables until table 15 where EOS 6D is ready for packaging and shipment.

An unmanned vehicle like a walking rack containing various camera components moved and stopped automatically around assembly cell. The vehicle was also resulted from a motivation to create the automation of production. "Every single camera is tested, before packaged and shipped," said Ishikawa Yasumi, Manager of Assembly Department.

The test is not only electronic test, but also function test both mechanically and photographically. Yashumi showed a video about automation to test the function of buttons on camera body physically. There was also a video showing test for light metering accuracy.

Behind the production cell of EOS 6D, the same production process occurs for EOS 5D Mark III, EOS 7D, EOS M, Legria camcorder dan XF series. 



Mengunjungi pabrik Canon di Oita Prefecture, Kyushu, Jepang Exposure beruntung bisa melihat langsung proses produksi Canon EOS 6D. Satu unit kamera full-frame terengkap dan teringan sedunia saat ini siap dibungkus dalam waktu 40 menit di pabrik Oita, terhitung sejak mulai dirakit. Satu sel rangkaian perakitan di pabrik Oita terdiri atas 15 meja, dengan sistem kerja kombinasi manusia dan mesin.

Para insinyur Canon di Oita membawa Exposure dan para jurnalis dari Indonesia, Vietnam, Cambodia, Srilanka dan Pakistan melihat langsung proses produksi pada 1 Februari. Terlihat mendampingi para insinyur, Mitsuo Mashiko, orang nomor satu di Canon Oita Inc. Mashiko menyambut seluruh wartawan, mendampingi makan siang dan menyertai berkeliling pabrik hingga usai.

Meja nomor 1 di lini perakitan merupakan tempat pemasangan sensor CMOS EOS 6D. Dilanjutkan pemasangan elemen-elemen lain di meja-meja seterusnya, di meja 7 sekrup-sekrup dipasang dan dikencangkan secara otomatis. Otomatisasi pemasangan sekrup ini hasil inovasi para pekerja pabrik Oita sendiri.

Pekerja di meja 9 bertugas final inspection, memastikan kamera nihil debu dan bebas cacat. Berlanjut berbagai inspeksi lain di

meja-meja berikutnya, sampai di meja 15 yang bertugas menyiapkan EOS 6D untuk siap dibungkus dan dikirim ke seluruh dunia.

Terlihat sebuah kendaraan tak berawak, mirip rak berjalan berisi berbagai komponen kamera, berjalan dan berhenti secara otomatis sekeliling seluruh sel perakitan. Kendaraan ini juga lahir dari motivasi otomatisasi produksi. "Every single camera is tested, before packaged and shipped," tegas Ishikawa Yasumi, Manager Assembly Department.

Pengujian yang disebutkan Yasumi, tak hanya berupa tes elektronis saja, melainkan tes fungsi secara mekanik dan fotografis. Yasumi lantas menunjukkan video otomatisasi untuk mengetes fungsi tombol-tombol di bodi secara fisik. Tampil juga video pengetesan akurasi pengukuran cahaya.

Di belakang sel produksi EOS 6D, terlihat jejeran meja-meja sel produksi lain. Proses produksi dengan otomatisasi yang sama sedang berlangsung untuk EOS 5D Mark III, EOS 7D, EOS M, camcorder Legria dan XF series. 

Secret of New Coating on New Canon

EF 24-70mm f/4L IS Lens



New lens release sometimes occurs only based on different variant on maximum aperture. However, for the new Canon EF 24-70mm f/4L IS lens, it acquires new technology of lens coating. It was revealed in Exposure's visit to Canon Oita Inc. factory in Oita, Kyushu, Japan, on February 1.

Together with some journalists from Indonesia, Vietnam, Cambodia, Sri Lanka and Pakistan, a Canon engineer revealed fluorine coating applied for the first time to EF 24-70mm f/4L IS Lens. Accompanied by the top man of Canon Oita factory, Ritsuo Mashiko, the technology which makes lens surface water-resistant was explained. The engineer demonstrated the effectiveness of the new coating and let the journalists try it as well.

For field or outdoor photographers, water splash or rain drop could be troublesome since they need special cloth to remove it from lens surface. But the Canon engineer on his demo just used his own handkerchief. The water was removed at all and it did not harm the lens. The new coating is applied to both front and rear lens elements which are directly exposed to anything in the air.

Chief Executive – Image Communication Product Operations – Canon Inc., Masaya Maeda, in his talk with some journalists on Thursday (1/31) when CP+ 2013 was opened in Yokohama said that Canon EOS 6D and EF 24-70mm f/4L IS were Canon's top products in this biggest photography trade show in Asia. So interesting was the lens that Maeda said to the journalists, "I personally will buy this for myself." The sale of Canon EOS 6D will be bundled with EF 24-70mm f/4L IS lens.

In addition to water-resistant, the new coating on EF lens is also claimed to be dust-proof. According to Canon engineer, the lens has less chromatic aberration than its predecessors. Now at Oita factory, it needs four days to assemble one EF lens unit. **e**

Rilis lensa baru bisa jadi hanya bikin varian berbeda bukaan maksimum. Tapi bagi Canon, lensa baru Canon EF 24-70mm f/4L IS mendapat teknologi baru coating lensa. Hal ini terungkap pada kunjungan Exposure ke pabrik Canon Oita Inc di Oita, Kyushu, Jepang, pada 1 Februari.

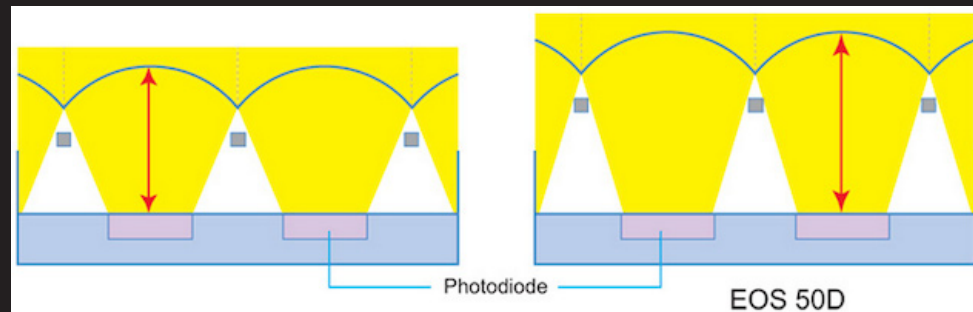
Bersama para wartawan dari Indonesia, Vietnam, Cambodia, Srilanka dan Pakistan, insinyur Canon mengungkapkan coating fluorine yang diterapkan pertama kali pada EF 24-70mm f/4L IS. Didampingi Ritsuo Mashiko, orang nomor satu di pabrik Canon Oita, terpapar teknologi yang membuat air enggan lekat pada permukaan lensa. Insinyur Canon mendemokan efektifitas coating baru itu, sekaligus memberi kesempatan pada para wartawan menjajal langsung.

Bagi para fotografer di lapangan, air yang terciprat atau tetesan air hujan bisa merepotkan. Agar tak membekas, fotografer musti berbekal lap khusus lensa. Tapi insinyur Canon, pada demo di pabrik Canon Oita, cukup berbekal sapu tangan pribadinya. Air hilang tak membekas, lensa pun tak rusak. Coating baru ini diberikan pada elemen lensa depan dan belakang, yang kontak langsung dengan udara bebas.

Chief Executive – Image Communication Product Operations – Canon Inc. Masaya Maeda, sehari sebelumnya, Kamis (31/01) di pembukaan CP+ 2013 di Yokohama, menyebutkan Canon EOS 6D dan lensa EF 24-70mm f/4L IS merupakan unggulan Canon pada pameran fotografi terbesar di Asia itu. Begitu menariknya lensa EF baru itu sampai-sampai Maeda mengatakan kepada para wartawan, "I personally will buy this for myself." Di lini penjualan Canon, EOS 6D memang dijual bersama EF 24-70mm f/4L IS sebagai kit.

Selain bermusuhan dengan air, coating baru lensa EF ini juga diklaim tak mudah dilekati debu. Insinyur Canon di pabrik Oita juga menyebutkan lensa ini memiliki chromatic aberration yang lebih minim ketimbang pendahulu-pendahulunya. Saat ini, satu unit lensa EF di pabrik Oita butuh waktu 4 hari perakitan untuk siap dikirim ke seluruh dunia. **e**

Canon's Sensor Secret Unveiled: Gapless Microlenses



It was an honor when visiting Canon Inc. headquarter at Shimomaruko, Tokyo, Japan and welcomed by high-ranking officials of the world-leading digital camera industry. Moreover, the group leader who is in charge for Canon's DSLR delivered a presentation entitled Technology Strategy. We were not allowed to take pictures in the meeting room, and Exposure could only write down everything presented on screen.

Kenichi Shimbori, Group Executive of ICP (Image Communication Products) Group 2 Canon Inc., is the person who is responsible for DSLR products released by Canon. "Canon leads the world DSLR market with market share of 45%, and Canon's market share in Asia is 43%," said Shimbori to Exposure and journalists from 5 Asian countries at Canon headquarter on January 30. That is a total number of Canon sales in 11 Asian countries in 2012. The title of market leader also prevails in Japan (30%), Europe (46%) and America (51%).

The secret of Canon DSLR success lays on a technology called gapless microlenses lenses applied by Shimbori and

his staffs firstly on Canon EOS-1D X. Microlens technology has been applied since Canon EOS 50D. They developed the technology by reducing inter-microlens range in Canon EOS 5D Mark II and EOS 7D. The development successfully reduced the noise level in overall ISO range and increased pixel sensitivity.

After a success of the gapless microlens technology in EOS-1D X, Shimbori and his staffs plant the same technology in EOS 5D Mark III. 

Berkunjung ke kantor pusat Canon Inc di bilangan Shimomaruko, Tokyo, Jepang dan disambut jajaran petinggi pemimpin pasar kamera digital dunia merupakan suatu kehormatan. Apalagi ketika pimpinan grup yang bertanggung jawab atas DSLR Canon presentasi dengan judul Technology Strategy. Meski tak diperbolehkan memotret di semua tempat di ruangan pertemuan dengan para petinggi Canon di kantor pusat mereka, Exposure mencatat segala sesuatu yang tampil di layar presentasi.

Kenichi Shimbori, Group Executive of ICP (Image

Communication Products) Group 2 Canon Inc, bertanggung jawab atas produk DSLR yang dirilis Canon. "Canon pemimpin pasar DSLR dunia dengan market share 45 persen, dan market share Canon di Asia sebesar 43 persen," ungkap Shimbori kepada Exposure dan para wartawan dari 5 negara Asia lain di kantor pusat Canon, pada 30 Januari. Angka itu total penjualan Canon di 11 negara Asia selama 2012. Titel market leader juga berlaku di Jepang (30 persen), Eropa (46 persen) dan Amerika (51 persen).

Rahasia kesuksesan DSLR Canon bertumpu pada teknologi bernama gapless microlenses, yang diwujudkan Shimbori dan seluruh jajarannya mulai Canon EOS-1D X. Teknologi microlens ternyata sudah diterapkan Canon sejak Canon EOS 50D. Dikembangkan lebih lanjut di Canon EOS 5D Mark II dan EOS 7D, dengan mereduksi jarak antar-microlens. Pengembangan ini berhasil memberi kerendahan tingkat noise di semua ISO dan peningkatan sensitivitas piksel.

Setelah berhasil dengan teknologi gapless microlenses di EOS-1D X, Shimbori dan jajarannya menanam teknologi serupa di EOS 5D Mark III. 

Canon STM Lens's Focal Length Can Be Longer & Wider



Not just compact as pancake, Canon's STM lenses apparently have applied popular technology. Met in Canon Inc. headquarter in Shimomaruko, Tokyo, Masato Okada, Executive Officer – Deputy Chief Executive – ICP Group 1 Canon Inc., explained the technology in Canon lenses. Okada chaired a group responsible for overall Canon lenses, from the research and development until marketing and sales.

"It is possible that STM lens has wider and longer focal length," said Okada. Having been working in Canon for more than 35 years, Okada answered Exposure's questions when visiting Canon Inc. headquarter on January 30. Canon STM lens becomes superior since the lens's special motor stepper reduces the AF noise up to almost quiet. Moreover, with a compact body and lightweight, STM lens is purposed to secure Canon EOS video camera recording from AF motor noise.

"We consider producing wider and longer STM lenses after passing through optical design process," Okada added.

In addition to wider and longer focal length, Canon high-ranking officials also revealed the possibility to plant IS technology in STM lenses. "It's also possible that STM lenses will be equipped with IS," said Naoya Kaneda, Senior General Manager ICP Development Center 1, without giving further information. 

Tampil tak sekadar ringkas bak pancake, lensa-lensa STM Canon ternyata berteknologi lebih populer. Dijumpai di kantor pusat Canon Inc di Shimomaruko, Masato Okada, Executive Officer – Deputy Chief Executive – ICP Group 1 Canon inc, memaparkan teknologi yang dimiliki lensa-lensa Canon. Okada saat ini mengepalai grup yang bertanggung jawab atas segala jenis lensa Canon, mulai dari litbang hingga pemasaran dan penjualan.

"Ada kemungkinan lensa STM memiliki lensa focal length lebih lebar maupun lebih panjang," ungkap Okada. Berkarir lebih dari 35 tahun di Canon, Okada menjawab pertanyaan Exposure, yang berkunjung ke kantor pusat Canon Inc, pada 30 Januari. Lensa STM Canon unggul karena stepper motor khas lensa ini mereduksi suara AF hingga nyaris senyap. Ditambah dengan ukuran ringkas dan bobot ringan, lensa STM ditujukan mengamankan rekaman video kamera Canon EOS dari suara motor AF.

"Kami pertimbangkan untuk produksi lensa STM yang lebih lebar dan panjang setelah melalui proses desain optikal," imbuh Okada.

Selain bertambah lebar dan panjang, petinggi Canon juga mengungkapkan kemungkinan penanaman teknologi IS pada lensa STM. "Bisa jadi ada kemungkinan lensa STM juga dilengkapi IS," ujar Naoya Kaneda, Senior General Manager ICP Development Center 1, tanpa memerinci lebih lanjut. 

Indonesian Photographer Wins

2013 World Press Photo



PHOTO BY ALI LUTFI

Ali Lutfi from Indonesia wins the second prize singles in the Nature category of the 56th annual World Press Photo Contest. The Solo-based photojournalist is one of 54 winners of the 2013 World Press Photo.

“Incredible! I almost did not believe when I heard the news that my photo won the contest,” said Ali Lutfi to Exposure after the announcement of the winners in the middle of February.

Taken on December 5, 2012 and entitled “Mimin,” Ali’s picture depicts Mimin – the name of the monkey – wearing a mask made from a doll’s head. Mimin is one of some monkeys trained to

entertain motorists along busy intersections in Solo, Central Java. Monkeys purchased at local markets are trained for up to six months to perform tricks such as using stilts and playing the guitar, and are said to help their young owners earn up to IDR 50,000 in a day.

“It becomes a history in my life along my career as photojournalist since 1998,” Ali said. He has joined the Jakarta Globe daily since 2009 as photo contributor for Solo area and its surrounding.

The jury announced the 2013 World Press Photo winners in Amsterdam on February 15. The 54 winning photographers are from 32 nationalities: Argentina,

Australia, Belgium, Brazil, Canada, Chile, China, Czech Republic, Denmark, France, Germany, India, Indonesia, Iran, Italy, Jordan, Malaysia, Palestinian Territories, the Netherlands, Peru, Poland, Portugal, Russia, Serbia, South Africa, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, USA, and Vietnam.

A picture by Paul Hansen from Sweden has been selected as the best and wins the World Press Photo of the Year 2012. Hansen’s picture captured on November 20, 2012 in Gaza City, shows a group of men carrying the bodies of two dead children through a street in Gaza City. They are being taken to a

mosque for the burial ceremony while their father’s body is carried behind on a stretcher. Two-year-old Suhaib Hijazi and his older brother Muhammad were killed when their house was destroyed by an Israeli missile strike. Their mother was put in intensive care. 

Fotografer Indonesia, Ali Lutfi, memenangi juara kedua pada kategori Nature dari Kontes Tahunan World Press Photo ke-56. Jurnalis foto asal kota Solo ini adalah salah satu dari 54 pemenang World Press Photo 2013.

“Incredible! Saya sempat tidak percaya dengan berita yang saya lihat tentang keberhasilan foto tersebut memperoleh juara,” tutur Ali Lutfi kepada Exposure setelah pengumuman pemenang pada pertengahan Februari lalu.

Dipotret pada 5 Desember 2012 dan diberi judul “Mimin,” foto milik Ali ini menggambarkan Mimin – nama seekor monyet – mengenakan topeng dari kepala boneka. Mimin adalah salah satu monyet yang dilatih untuk menghibur para pengendara motor di persimpangan padat di Solo, Jawa Tengah. Monyet-monyet yang dibeli di pasar lokal tersebut dilatih sampai enam bulan untuk melakukan beberapa atraksi seperti berdiri dan bermain gitar. Pemiliknya bisa meraup sekitar Rp 50,000 per harinya.

“Ini merupakan sejarah dalam hidup saya sebagai *photojournalist* yang sejak tahun 1998 sebagai profesi yang saya geluti,” tutur Ali. Dia bergabung dengan Jakarta Globe sejak 2009 sebagai kontributor foto untuk area Solo dan sekitarnya.

Para juri mengumumkan pemenang World Press Photo 2013 di Amsterdam pada 15 Februari. Sebanyak 54 fotografer pemenang berasal dari 32 negara: Argentina, Australia, Belgia, Brazil, Kanada, Cile, Cina, Republik Ceko, Denmark, Prancis, Jerman, India, Indonesia, Iran, Italia, Yordania, Malaysia, Palestina, Belanda, Peru, Polandia, Portugal, Rusia, Serbia, Afrika Selatan, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, Inggris, Amerika Serikat, dan Vietnam.

Foto milik Paul Hansen asal Swedia terpilih sebagai yang terbaik dan memenangi World Press Photo of the Year 2012. Foto yang diambil pada 20 November 2012 di kota Gaza itu menggambarkan sekelompok lelaki yang menggotong dua jasad bocah laki-laki di sebuah jalan di Kota Gaza. Kedua mayat tersebut akan dibawa menuju masjid untuk upacara pemakaman sementara jasad ayah mereka dibawa dengan sebuah usungan di belakang. Suhaib Hijazi yang berumur dua tahun dan kakaknya Muhammad tewas saat rumah mereka dihancurkan oleh serangan rudal Israel. Ibunya saat itu sedang menjalani perawatan intensif. 



PHOTO BY PAUL HANSEN

Fotografer.net

Pioneering Photography TV



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH

Fotografer.net or popularly called FN, the biggest online photography community in Southeast Asia, is pioneering a television station dedicated for photography. The television to be called FNTV will be broadcasted through internet and cable television.

FNTV plans to present various programs from news, product review, talkshow to entertainment, which are all of course related to photography. The television does not limit itself to a certain photography genre, moreover it is not just for professional photographer, but also for photography hobbyists, photography business people, graphic design industries, advertising companies, even photo lovers and common people as well.

"FNTV will be the first photography television in the world. Not only photographers can enjoy its programs since the television

also delivers films, photography-related ones," said Kristupa Saragih, co-founder of FN, to Exposure a few days ago.

Until February 2013, Fotografer.net has more than 450.000 members, and more than 1.8 millions photos have already been uploaded to it. Since February 2012, a brand new design has been applied and some new features have been added to the website. 

Fotografer.net atau yang lebih dikenal dengan nama FN, komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara, merintis stasiun televisi khusus fotografi. Stasiun televisi yang diberi nama FNTV akan disiarkan melalui internet dan televisi kabel.

FNTV berencana menyajikan berbagai program mulai dari berita, *review* produk, *talkshow* sampai hiburan, yang semuanya tentu saja berkaitan dengan fotografi. Stasiun televisi ini tidak

membatasi diri terhadap aliran fotografi tertentu, dan tentu saja bukan hanya untuk fotografer profesional saja, tetapi juga penghobi fotografi, kalangan bisnis fotografi, industri desain grafis, perusahaan iklan, bahkan pencinta fotografi dan masyarakat awam.

"FNTV akan menjadi televisi fotografi pertama di dunia. Bukan hanya fotografer saja yang bisa menikmati program-program di sini karena televisi ini juga menyajikan film-film, yang berkaitan dengan fotografi," tutur Kristupa Saragih, *co-founder* FN, kepada Exposure beberapa hari lalu.

Sampai dengan Februari 2013, Fotografer.net memiliki lebih dari 450.000 anggota, dan 1.8 juta foto yang telah diunggah ke website itu. Sejak Februari 2012, FN tampil dengan desain yang benar-benar baru, dan sejumlah fitur baru pun telah ditambahkan di dalamnya. 

Fujifilm

X100S & X20

Available in Indonesia This Month



Fujifilm X100S and X20 was officially launched in Indonesia on February 18. Mandarin Oriental Jakarta was the launching venue.

The X100S which is claimed to be the world's fastest AF speed of just 0.08 second and the first in the world with Digital Split Image is priced around IDR 12 millions. Meanwhile, the X20 premium compact camera offering main features such as 12 MP 2/3" X-Trans CMOS II sensor and Advanced Optical Viewfinder with a Digital Trans Panel is priced around IDR 6 millions.

"The prices are still in estimation. Both cameras start to be available at Focus 2013," Johannes J. Rampi, Sales & Marketing Manager, PT Fujifilm Indonesia, said to Exposure. Focus Expo 2013 will be held on March at Jakarta Convention Center.  shodiq

Fujifilm X100S dan X20 telah resmi diluncurkan di Indonesia pada 18 Februari lalu. Mandarin Oriental Jakarta menjadi tempat peluncurannya.

Fujifilm X100S yang diklaim memiliki kecepatan AF tertinggi di dunia dan yang pertama di dunia dengan Digital Split Image dibandrol dengan harga sekitar Rp 12 juta. Sementara kamera kompak premium X20 yang menawarkan fitur utama seperti sensor CMOS II X-Trans 2/3" 12 MP dan *viewfinder* optikal canggih dengan Panel Trans Digital dibandrol dengan harga sekitar Rp 6 juta.

"Harga tersebut masih perkiraan. Kedua kamera itu akan mulai dipasarkan saat Focus 2013," kata Johannes J. Rampi, Sales & Marketing Manager, PT Fujifilm Indonesia, kepada Exposure. Focus Expo 2013 akan diselenggarakan pada Maret ini di Jakarta Convention Center. 

Kamera Baru Sony: A58 & NEX-3N

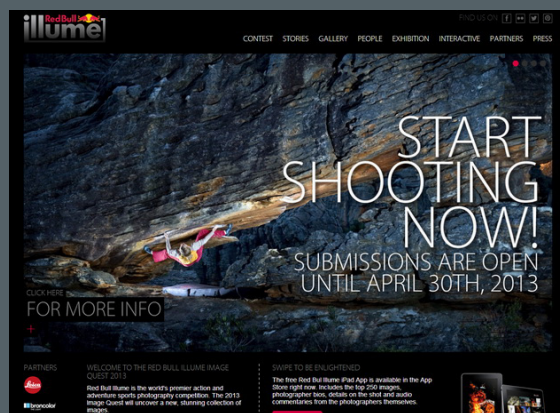


Sony telah mengumumkan dua kamera baru, yakni Sony Alpha SLT-A58 dan Sony Alpha NEX-3N. Desain bodi A58 terlihat tidak jauh berbeda dari A57, hanya lensa *kit*-nya saja yang berubah dengan DT 18-55mm f/3.5-5.6 II.

A58 juga dikabarkan memiliki sistem AF canggih yang telah dikembangkan, sensor APS-C EXMOR CMOS 20,1 MP dan mampu mengambil gambar berentetan pada 5 fps, prosesor BIONZ, Clear Image Zoom, Sweep Panorama dan rentang ISO 100-16000.

Sementara NEX-3N memiliki sensor APS-C EXMOR 16,1 MP dan mampu mengambil gambar berentetan pada 4 fps, lokasi pengontrol *zoom* elektronik yang dekat dengan tombol on/off, sebuah kontrol servo bagi lensa SEL 18-200 PZ 11x dan *servo zoom* SELP1650 16-50mm. Ia juga dilengkapi layar LCD yang bisa digerakkan, prosesor BIONZ, lampu *flash* dan rentang ISO 200-16000. **e**

Red Bull Illume Image Quest 2013 Berhadiah Leica S Baru



Bagi yang punya minat pada fotografi olahraga aksi dan petualangan, Red Bull Illume Image Quest 2013 mengundang Anda untuk berpartisipasi dalam kontes foto ini. Pengumpulan foto telah dibuka sejak tanggal 1 Desember 2012, dan Anda masih memiliki waktu sampai akhir April untuk mengumpulkan foto-foto Anda. Lomba ini tak dipungut biaya.

Red Bull Illume diklaim sebagai kompetisi fotografi internasional pertama di dunia yang didedikasikan untuk dunia olahraga aksi dan petualangan. Image Quest 2013 menjadi kompetisi ketiga setelah sebelumnya pada tahun

2007 dan 2010. Pada tahun 2010, total foto yang diikuti lomba mencapai 22.764 foto karya 4.773 fotografer dari 112 negara.

Kontes ini menyodorkan 10 kategori: *lifestyle, playground, energy, spirit, close-up, wings, sequence, new creativity, experimental* dan *illumination*. Dari 250 foto yang telah diseleksi, tim juri – para editor foto dari sejumlah penerbitan internasional terkemuka – akan menyeleksi lagi menjadi 50 finalis, termasuk pemenang dari 10 kategori dan seorang pemenang semua kategori.

Pemenang utama akan menerima kamera Leica S terbaru, sedangkan pemenang per kategori masing-masing akan menerima sebuah kamera Leica X2. Hadiah lainnya termasuk Broncolor Move terbaru, berikut *portable flash*-nya, dan *strap* dari Sun-Sniper.

Semua foto harus dikumpulkan secara *online*; foto dalam bentuk cetak tidak akan diterima. Batas akhir pengumpulan sampai 30 April 2013. Untuk informasi lebih detail mengenai pengumpulan, aturan dan lain-lainnya, kunjungilah www.redbullillumine.com. **e** farid

Alta Nikindo & Nikon Indonesia Have Their Respective Tasks



Officially established on early February, PT Nikon Indonesia is the new sales and service subsidiary expected to fortify sales of imaging products, beginning with digital cameras, and to enhance after-sales service in Indonesia. Until today, however, Nikon services for shops and consumers in the country are still handled by PT Alta Nikindo, the official distributor of Nikon products.

As the first Nikon importer and distributor in Indonesia, Alta Nikindo keeps running its business as usual, including to serve warranty and technical support for

customers. “PT Alta Nikindo and PT Nikon Indonesia have their respective tasks and responsibilities,” said Budi Dwi Putranto, Technical Support Supervisor at PT Alta Nikindo, to Exposure.

“Eventhough PT Nikon Indonesia has officially established in Indonesia, we still operate and serve the customers,” Budi added.

Regarding the establishment of Nikon Indonesia, Focus Nusantara photography equipments shop owner, Hartono K. Halim said, “Up to this day, our Nikon distributor is still PT Alta Nikindo, along with the warranty and

technical support. There is no communication with PT Nikon Indonesia since they haven’t contacted us.”

Johnny Hendarta, a professional photographer and Nikon user as well, has similar point with Hartono. He has heard about PT Nikon Indonesia, but has not known it so far that he cannot give any opinion or expectation about it. “If I have complaint with my Nikon product, I will address it to PT Alta Nikindo,” he said. **e** shodiq

Diresmikan awal Februari lalu, PT Nikon Indonesia merupakan kantor cabang baru untuk penjualan dan layanan yang diharapkan mampu memperkuat penjualan produk *imaging*, dimulai dengan kamera digital, dan untuk meningkatkan layanan purna-jual di Indonesia. Sampai saat ini, pelayanan Nikon untuk toko dan konsumen di Indonesia masih ditangani oleh PT Alta Nikindo, distributor resmi produk Nikon untuk Indonesia.

Sebagai importir dan distributor Nikon yang pertama ada di Indonesia, Alta Nikindo tetap berjalan seperti biasa, termasuk dalam pelayanan garansi dan *technical support* kepada para

pelanggan. “PT Alta Nikindo dan PT Nikon Indonesia memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing,” tutur Budi Dwi Putranto, Technical Support Supervisor di PT Alta Nikindo, kepada Exposure.

“Walaupun PT Nikon Indonesia sudah diresmikan di Indonesia, kami tetap beroperasi dan tetap melayani para konsumen,” Budi menambahkan.

Terkait diresmikannya Nikon Indonesia, pemilik toko peralatan fotografi Focus Nusantara, Hartono K. Halim mengatakan, “Sampai saat ini, distributor Nikon kami tetap PT Alta Nikindo, beserta garansi dan *tech-*

nical support-nya Belum ada komunikasi dengan PT Nikon Indonesia karena mereka belum menghubungi kami.”

Johnny Hendarta, fotografer profesional dan juga pengguna Nikon, berpendapat serupa dengan Hartono. Ia sudah mendengar tentang PT Nikon Indonesia, tetapi belum mengetahui lebih jauh sehingga belum bisa memberi opini maupun harapan. “Jika saya ada keluhan dengan produk Nikon saya, saya akan mengalamatkannya ke PT Alta Nikindo,” tuturnya. **e**

Threading Identity in “Victory Road”



People's identity has become the main subject when Yaya Sung, a Jakarta-based female photographer, walked through Jalan Kemenangan (Victory Road) located at Glodok, Jakarta, and interacted with the Chinese community in the area. Through their memories, she tried to find out their history as “victims.”

“I started my project in September 2012,” Yaya Sung said when Exposure met her at the opening of her exhibition on February 24 in Yogya-

karta. In the exhibition entitled “Victory Road,” Yaya is presenting several portraits of people living at Jalan Kemenangan who are victims of the May 1998 riot.

Yaya has made the riot as starting point to talk about how Chinese people understand their past, beyond the tragedy in 1998. With her project, she has found that memory is not able to interpret history. To her, the project is part of an unpredictable long journey which in fact brings forth more questions than answers.

In the images printed on canvases, she has eliminated the subjects' faces, hands and legs, and replaced them with gold-colored thread. “It's like threading their identity,” said Yaya wanting to show how identity is built by the complex processes of memory, history and the present reality.

The photo exhibition will be running and open for public until March 17 at Ruang Mes 56, Jl. Minggir No. 61A, Mantrijeron, Yogyakarta. [e](#)

Identitas seseorang menjadi obyek utama Yaya Sung, fotografer wanita asal Jakarta, saat menyusuri Jalan Kemenangan (Victory Road) yang terletak di Glodok, Jakarta, dan berinteraksi dengan komunitas Cina di area tersebut. Melalui ingatan mereka, dia mencoba menggali sejarah mereka sebagai “korban.”

“Saya memulai proyek ini pada September 2012,” ujar Yaya Sung kepada Exposure saat ditemui pada pembukaan pameran 24 Februari lalu di Yogyakarta. Pada pameran yang bertajuk “Victory Road” ini, Yaya menampilkan beberapa potret orang-orang yang hidup di Jalan Kemenangan yang menjadi korban pada kerusuhan Mei 1998.

Yaya menjadikan kerusuhan tersebut sebagai titik awal untuk membicarakan bagaimana orang-orang Cina memahami masa lalu mereka, jauh sebelum tragedi 1998. Dari proyeknya, dia memahami bahwa ingatan saja tidak mampu menginterpretasikan sejarah. Baginya, proyek ini merupakan bagian dari sebuah perjalanan panjang yang tak dapat ditebak yang pada kenyataannya malah menimbulkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban.

Gambar-gambar tersebut dicetak di kanvas, dan dia menghilangkan bagian wajah, tangan dan kaki subyek dan menggantikannya dengan rajutan warna emas. “Seperti merajut identitas mereka,” tutur Yaya untuk menunjukkan bagaimana identitas itu terbentuk oleh proses yang rumit dari ingatan, sejarah dan realitas saat ini.

Pameran foto ini terbuka untuk umum sampai 17 Maret di Ruang Mes 56, Jl. Minggir No. 61A, Mantrijeron, Yogyakarta. [e](#) [farid](#)



In Need of Connected Cameras

Challenged by smartphones and urgent need of connectivity, camera makers start to meet the challenge and the need. They come with a new innovation known as connected camera.

Samsung sees competition in pocket camera market is getting more intense and there is no clear differentiation between one camera to another camera. "At this time pocket camera market is also getting a kind of pressure from smartphone market since the smartphone is now equipped with advanced camera features," said Andry Sutanto, Product Manager, HHP Product Marketing PT Samsung Electronic Indonesia.

The 16-MP Samsung Galaxy Camera comes with Android OS allowing users to upload and share images to social media, or send them via e-mail. Like smartphone, the camera claimed to have superior performance is easy to bring with. "Galaxy Camera users are those who need good-quality camera and instant connec-

tivity to support their tasks or their daily routines," Andry said to Exposure.

Nikon has marketed a connected camera since August last year named Coolpix S800c. This is an Android-based 16 MP pocket camera by which you can share your photo directly to the world.

Meanwhile, seeing the declining number of pocket camera sales in 2011-2012, Canon has created PowerShot N with unique square design offering portability, simple operation and connectivity. Its built-in Wi-Fi allows you to wirelessly transfer your photos to social networking sites.

"Canon PowerShot N is a new breakthrough in the world of pocket camera to meet the needs of pocket camera users," said Sintra Wong, Division Manager, Canon ICP Division, PT Datascrip – the sole distributor of Canon in Indonesia.  shodiq

Tersaingi oleh *smartphone* dan kebutuhan mendesak akan konektivitas membuat para produsen kamera menjawab tantangan dan kebutuhan pasar. Mereka hadir dengan sebuah inovasi baru dengan apa yang disebut sebagai kamera terkoneksi.

Samsung melihat kompetisi di pasaran kamera saku sudah semakin ketat dan tidak ada diferensiasi yang jelas antara kamera satu dengan kamera lainnya. "Saat ini pasar kamera saku juga mengalami tekanan dari pasar ponsel karena fitur kamera di ponsel sudah lebih dari cukup untuk foto-foto," tutur Andry Sutanto, Product Manager, HHP Product Marketing PT Samsung Electronic Indonesia.

Samsung Galaxy Camera 16 MP hadir dengan sistem operasi Android yang mampu mengunggah dan berbagi gambar ke media sosial, maupun mengirim ke *e-mail*. Seperti *smartphone*, kamera ini diklaim memiliki kemampuan super dan mudah dibawa. "Pengguna Galaxy Camera adalah mereka yang memerlukan kamera berkualitas dan konektivitas instan untuk menunjang pekerjaan atau kehidupan mereka sehari-hari," kata Andry kepada Exposure.

Nikon telah memasarkan sebuah kamera terkoneksi sejak bulan Agustus tahun kemarin yang bernama Coolpix S800c. Kamera ini adalah kamera saku 16 MP yang berbasis Android yang memudahkan Anda untuk berbagi foto.

Sementara itu, melihat penurunan angka penjualan kamera saku di tahun 2011-2012, Canon akhirnya menciptakan PowerShot N dengan desain unik berbentuk kotak yang menawarkan portabilitas, pengoperasian sederhana dan konektivitas. Wi-Fi yang tertanam mampu mentransfer foto-foto Anda secara nirkabel ke situs-situs jejaring sosial.

"Canon PowerShot N merupakan sebuah terobosan dalam dunia kamera saku untuk memenuhi kebutuhan pengguna kamera saku," tutur Sintra Wong, Division Manager, Canon ICP Division, PT Datascrip – distributor tunggal Canon di Indonesia. 

“Kinky Rain,”

A Photographer's Unique Book of Short Stories



When a photographer wrote a book of fiction, the book might be a bit distinctive and unique as well. “Kinky Rain” is the book which combines short stories, photos and sketches.

Authored by Adimodel, a Jakarta-based professional photographer, the book consists of ten short stories involving dark, sexy and erotic themes. “This is my first book of fiction. I’ve previously authored 10 photography books and tens of other books,” he said and added that he had for a long time loved both Indonesian and English literature.

In this book, the stories are expressed poetically, beautifully and philosophically, though in general they are quite erotic. Adimodel’s photos and sketches included in it makes the book more gloomy, especially for you who love darkness and madness.

“Reading Kinky Rain page by page seems to me that this book is really Adimodel with all his aspects, from his point of view, his burning emotion to his madness,” Arbain Rambey, a senior photojournalist based in Jakarta, commented on the book.

“Kinky Rain” is available at Gramedia book stores for IDR 60,000. [e](#)

Di saat seorang fotografer menulis buku fiksi, buku tersebut mungkin akan berbeda, dan juga unik. “Kinky Rain” adalah sebuah buku yang mengkombinasikan cerpen, foto, dan sketsa.

Ditulis oleh Adimodel, seorang fotografer profesional asal Jakarta, buku ini berisi sepuluh cerpen yang mengandung tema gelap, seksi, dan erotis. “Buku ini adalah buku fiksi pertama saya. Sebelumnya saya telah menulis 10 buku fotografi, serta puluhan buku lainnya,” katanya sembari menambahkan bahwa dia sudah sejak lama mencintai sastra Indonesia dan Inggris.

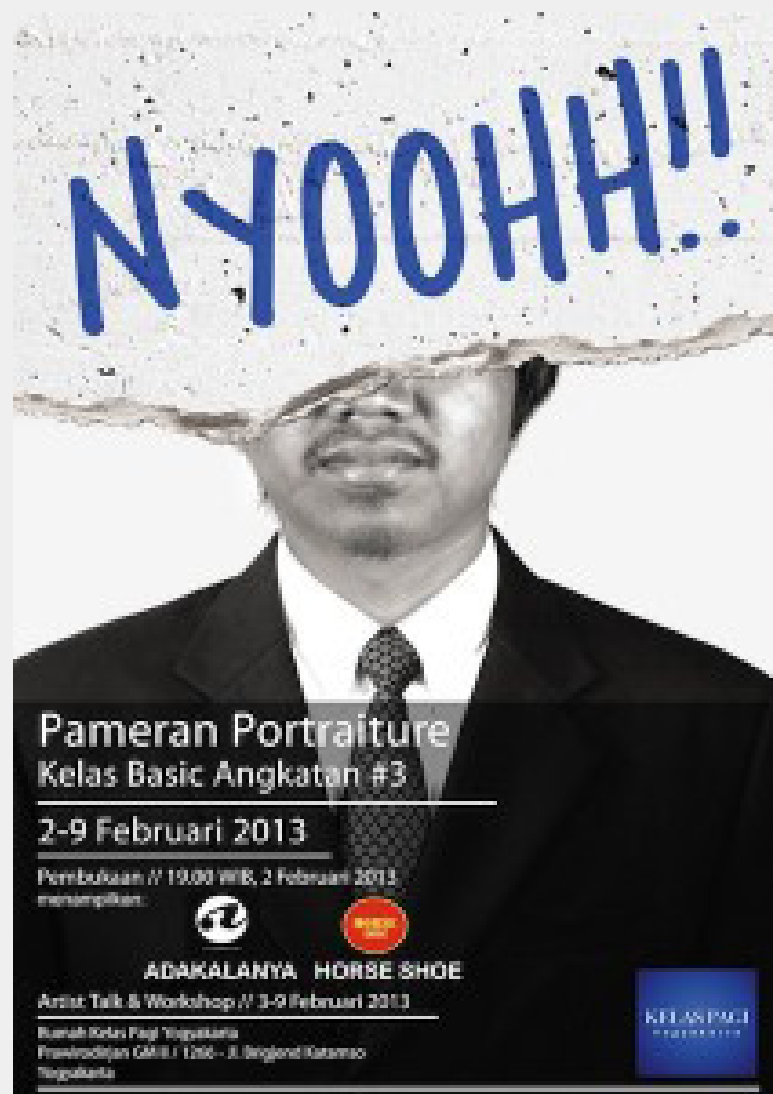
Di dalam buku ini, cerita-cerita diekspresikan secara puitis, indah dan filosofis, walaupun secara umum cukup terkesan erotis. Foto-foto dan sketsa Adimodel yang dimasukkan sebagai ilustrasi memberikan kesan suram, apalagi bagi Anda yang menyukai kegelapan dan kegilaan.

“Membaca Kinky Rain helai demi helai, saya merasa buku ini memang Adimodel dengan segala sisinya, cara pandangnya maupun gejolak dan keisengannya,” Arbain Rambey, seorang fotografer senior asal Jakarta, berkomentar tentang buku ini.

“Kinky Rain” sudah tersedia di toko buku Gramedia dengan harga Rp 60.000. [e](#) farid

“Nyooohh!!”

Oferring Portraiture



“Nyooohh” is a Javanese expression which usually rises when someone offering something. This word becomes the title of KPY (Kelas Pagi Yogyakarta – a “free of charge” school of photography in Yogyakarta) Class III in their first photo exhibition.

“Nyooohh!!” is a portrait photo exhibition held by the Class III students as the final project for their basic class. The portrait photos showcased are visualizing subject’s identity, character, and personality.

“This exhibition is our first exhibition as KPY Class III for the basic class. These photos are the results from what we got in the basic class and we bring it with our best, responsibility, and honesty for something that we have already learned,” said Carten Nulagraha, the exhibition chairman.

The exhibition was opened for public from February 2-9 at the House of KPY, Prawirodirjan GM II/1226 (Jl. Brigjend Katamso), Yogyakarta. [shodiq](#)

“Nyooohh” merupakan ungkapan bahasa Jawa yang biasanya muncul saat seseorang menawarkan sesuatu. Kata inilah yang menjadi judul pameran foto pertama bagi siswa KPY (Kelas Pagi Yogyakarta – sebuah sekolah fotografi gratis di Yogyakarta) Angkatan III.

“Nyooohh!!” adalah pameran foto *portrait* sebagai proyek penutup kelas *basic* yang dilaksanakan oleh siswa-siswi KPY Angkatan III. Foto-foto yang ditampilkan memvisualisasikan identitas obyek, karakter, dan pribadi.

“Pameran ini merupakan pameran foto pertama kami sebagai siswa KPY Angkatan III untuk kelas *basic*. Foto-foto di sini merupakan hasil dari apa yang kita peroleh dari kelas *basic* dan kami melakukannya dengan yang terbaik, dengan rasa tanggung-jawab, dan kejujuran atas apa yang telah kami pelajari,” tutur Carten Nulagraha, ketua pameran.

Pameran terbuka untuk umum pada 2-9 Februari silam di Rumah KPY, Prawirodirjan GM II/1226 (Jl. Brigjend Katamso), Yogyakarta. [e](#)



Three New A-mount Lenses Available Soon in Indonesia



Sony has extended the range of A-mount interchangeable lenses with three new models for enthusiast and professional photographer. The 70-400mm F4-5.6 G SSM II and Carl Zeiss Planar T* 50mm F1.4 ZA SSM lenses are compatible with Sony's full-frame A99 SLT camera. The DT 18-55mm F3.5-5.6 SAM II is a light, compact 3x zoom that is claimed as an ideal partner for A-mount cameras with APS-C sensors.

Interviewed by Exposure regarding their respective price and availability in Indonesia, Danu Sagoro, Product Marketing Manager, Digital Imaging Group, PT Sony Indonesia, explained, "The 70-400mm F4-5.6 G SSM II and DT 18-55mm F3.5-5.6 SAM II will be available on March, and Carl Zeiss Planar T* 50mm F1.4 ZA SSM on April. And the price for each lens will be announced officially in the near future."

The 70-400mm F4-5.6 G SSM II is a super-telephoto zoom lens designated for wildlife and action-sport photography. It also has new NANO AR Coating to reduce flare and ghosting,"And weather-sealed body for shooting in extreme weather," Danu added.

Carl Zeiss Planar T* 50mm F1.4 ZA SSM lens is claimed as an ideal choice for quality-critical

portraiture and low-light shooting. It features 8 elements in 5 groups with 2 aspherical elements, brand new optimized optical design for superb result with Sony full-frame A99, and weather sealed body.

DT 18-55mm F3.5-5.6 SAM II is still retaining the same smooth AF motor (SAM) and newly-designed rear lens elements suppresses flare and ghost, while mechanical elements have been upgraded for more positive, comfortable operation. [shodiq](#)

Sony telah menambah jajaran lensa *interchangeable A-mount* dengan tiga model terbarunya bagi penghobi dan fotografer profesional. Lensa 70-400mm F4-5.6 G SSM II dan Carl Zeiss Planar T* 50mm F1.4 ZA SSM sangat cocok untuk dipasangkan dengan kamera *full-frame* A99 SLT. Lensa DT 18-55mm F3.5-5.6 SAM II yang berbot ringan dan kompak dengan 3x *zoom* diklaim sangat cocok dipasangkan dengan kamera-kamera *A-mount* bersensor APS-C.

Saat diwawancara oleh Exposure terkait harga dan ketersediaan masing-masing lensa tersebut, Danu Sagoro, Product Marketing Manager, Digital



Imaging Group, PT Sony Indonesia menjelaskan, "Lensa 70-400mm F4-5.6 G SSM II dan DT 18-55mm F3.5-5.6 SAM II akan mulai tersedia pada bulan Maret, dan Carl Zeiss Planar T* 50mm F1.4 ZA SSM pada bulan April. Dan harga untuk masing-masing lensa tersebut akan diumumkan segera secara resmi."

Lensa 70-400mm F4-5.6 G SSM II adalah lensa *zoom* super-telefoto yang ditujukan bagi fotografi *wildlife* dan *action-sport*. Lensa ini dilengkapi dengan NANO AR Coating terbaru untuk mengurangi lanturan cahaya dan bayangan, "Dan bodi tahan cuaca untuk pemotretan pada cuaca ekstrem," Danu menambahkan.

Carl Zeiss Planar T* 50mm F1.4 ZA SSM diklaim sebagai pilihan yang sangat ideal untuk pemotretan *portraiture* berkualitas tinggi dan kondisi *low-light*. Lensa ini memiliki fitur 8 elemen dalam 5 grup dengan 2 elemen lensa asferikal, desain optikal terbaru yang telah dioptimumkan untuk hasil yang luar biasa dengan kamera *full-frame* A99, dan bodi tahan cuaca.

Lensa DT 18-55mm F3.5-5.6 SAM II masih mempertahankan motor AF senyap (SAM) yang sama dan elemen lensa belakang dengan desain terbaru untuk mengurangi lanturan cahaya dan bayangan, sementara itu elemen-elemen mekanikalnya telah ditingkatkan supaya pengoperasiannya lebih positif dan nyaman. [e](#)

Event

captivating • enchanting • inspiring

Agenda56_Maret 2013

Workshop – Olympus Digital Photography Workshop
6 – 10 Maret 2013
Booth Olympus, Assembly Hall JCC Jakarta
Info: [Fotografer.net](#)

Kontes Foto – IPA Convention and Exhibition: "People, Environment and Community in the Oil and Gas"
19 Maret – 30 April 2013
Info: [Fotografer.net](#)

Hunting – "Women is the Best"
9 Maret 2013, 09.30 – 16.00 WIB
Museum Transportasi, TMII Jakarta
CP: 081281810298/2A736DAF
Info: [Fotografer.net](#)

Hunting – "Animal Print"
9 Maret 2013, 09.00 – 15.00 WIB
Rumah Akar, Kota Tua Jakarta
CP: 081398480572/087884810611
Info: [Fotografer.net](#)

Hunting – "Komodo Journey" with Kemilau Indonesia
14 – 17 Maret 2013
Desa Komodo, Labuhan Bajo
Info: [Fotografer.net](#)

Hunting – "Pesona Batik Wanita Indonesia"
24 Maret 2013, 10.00 – 17.00 WIB
Jl. Raya Ps. Minggu, Jakarta
CP: 085210947252/297BD235
Info: [Fotografer.net](#)

Hunting – FN Hunting Series 2013 "Songkran Splash"
13 – 17 April 2013
CP: event@modz.fotografer.net
Info: [Fotografer.net](#)

Hunting – Kashmir India Journey with Kemilau Indonesia
18 – 24 April 2013
New Delhi, India
CP: 081393931000/081567697942
Info: [Fotografer.net](#)

Hunting – Belitung Fotografer Tour with Yadi Yasin
6 – Juni 2013
Belitung
CP: 08161166820
Info: [Fotografer.net](#)

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Kreativitas tanpa Batas dengan Lensa Baru Canon

EF 24-70mm f/4L IS USM & EF 35mm f/2 IS USM

Advertorial

captivating • enchanting • inspiring

Sebagai pengguna kamera DSLR, lensa punya peran penting untuk lebih luas berkreasi dan menghasilkan gambar-gambar yang mantap. Canon, pemimpin dunia di medan digital imaging, baru saja menambahkan dua lensa baru di jajaran seri EF, yakni lensa EF 24-70mm f/4L IS USM dan EF 35mm f/2 IS USM.

Kedua lensa sudah seharusnya masuk dalam pertimbangan Anda, entah Anda sekadar penghobi fotografi, pemula, fotografer amatir ataupun profesional, yang ingin terus mengembangkan kreativitas dalam fotografi. Selain itu, dengan lensa-lensa tersebut, bisa dipastikan Anda akan memperoleh hasil foto yang maksimal.

Singkatnya, dengan berbagai keistimewaan yang dimilikinya, lensa-lensa tersebut menawarkan lebih banyak pilihan untuk mencapai visi kreatif Anda.

Teknologi Coating Baru

Berkat fleksibilitas, kenyamanan dan kualitas gambar yang dihasilkan, jajaran lensa zoom EF 24-70mm selama ini telah menjadi pilihan utama para fotografer. Pada seri yang terbaru ini, EF 24-70mm f/4L IS USM, ada keistimewaan yang patut Anda ketahui.

Rilis lensa baru biasanya hanya menawarkan varian yang berbeda atas bukaan maksimum. Namun, bukan hanya itu yang terjadi pada lensa baru Canon ini. EF 24-70mm f/4L IS USM mendapat teknologi baru coating lensa, yakni *coating* fluorine.

Perlu Anda ketahui, teknologi itu menjadikan cipratan air atau debu enggan menempel di lensa. Artinya, lensa menjadi *dust-resistant* sekaligus *splash-resistant*. *Coating* ini diberikan pada elemen lensa depan dan belakang, yang kontak langsung dengan udara bebas.



Tentu saja ini sangat bermanfaat bagi Anda yang sering berkegiatan di luar ruang, atau juga yang sering *traveling*. Anda tak perlu khawatir lagi bila harus berburu foto kala hujan turun, atau berada di tengah medan yang berdebu.

Kompak & Ringan

Sudah pasti bukan teknologi coating baru saja yang menjadi keunggulan. Bagi yang menggemari fotografi makro, EF 24-70mm f/4L IS USM juga menyediakan fasilitas untuk kegemaran Anda itu. Jarak fokus minimumnya 0,2 m dan pembesaran gambarnya hingga 0,7x. Fitur Hybrid IS pun ikut berperan menjaga kestabilan gambar saat mode makro Anda aktifkan, guna menghasilkan gambar yang tajam.. Sebagaimana L-series lainnya, fitur *full-time manual focusing*-nya siap mendukung Anda untuk menangkap momen-momen yang diinginkan.



Dua lensa UD (Ultra-low Dispersion) yang ditanamkan bertugas mengurangi *chromatic aberration* sehingga ketajaman didapatkan di semua lini focal length dan di seluruh bidang gambar. *Coating* pada lensa memberikan keseimbangan warna yang optimal dan mengurangi *ghosting*. Sembilan bilah yang membentuk lingkaran pada aperture besar menghasilkan bokeh yang indah. Hadirnya Ultrasonic Motor (USM) menjadikan hening dan cepat dalam mencari fokus.

Last but not least, EF 24-70mm f/4L IS USM berdesain kompak dan ringan (panjang 93 mm, bobot tak lebih dari 600 g), yang pasti memberi kenyamanan dalam mobilitas. Ini pun masih dilengkapi *zoom ring lock* untuk mencegah cincin *zoom* melonggar saat dibawa-bawa.

Mantap untuk Foto & Video

Sementara itu, lensa sudut lebar EF 35mm f/2 IS USM didesain sama dengan lensa-lensa *high-end* termutakhir Canon lainnya. *Barrel*-nya dibangun dari plastik berkualitas tinggi yang diberi aksentuasi *silver ring*, dan *lens mount* terbuat dari bahan metal. Bahan plastik tersebut menjadikan bobotnya ringan, kurang dari 340 gram.

Elemen *moulded glass* (GMO) *aspherical lens* dibenamkan ke dalam lensa baru ini untuk mencegah terjadinya penyimpangan warna. *Flare* dan *ghosting* dapat tereduksi dengan pengaturan dan pelapisan lensa yang optimal.

Bukaan f-stop lensa yang lebar memungkinkan untuk menghasilkan *portrait shot* yang indah, dan menghasilkan efek bokeh yang menawan. Image Stabilizer (IS) lensa cukup cerdas untuk membedakan *still shot* dan *panning shot* secara otomatis, sehingga dapat menentukan mode IS yang optimal untuk pengambilan gambar tersebut.

Berkat kemampuannya menghasilkan gambar sudut lebar dengan distorsi minim, lensa 35mm banyak digunakan untuk kebutuhan *street*, *wedding* dan *landscape photography*.

Karena kamera DSLR kini dilengkapi fitur untuk merekam video, Canon pun mengoptimalkan EF35mm f/2 IS USM untuk keperluan perekaman video dengan menggunakan *micro-step drive control* untuk mekanisme bukaannya, sehingga dapat beroperasi dengan senyap. 

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



EOS
DIGITAL

Canon
Delighting You Always

TIDAK SEMUA LENS DIBUAT DENGAN CARA YANG SAMA

Ketika berbicara tentang teknologi optik, tak ada yang mampu menandingi inovasi Canon. Dengan pengetahuan dan pengalaman selama puluhan tahun, teknologi Canon secara konsisten terus meningkatkan kesempurnaan presisi dan kualitas sebuah lensa sehingga setiap kali Anda memotret dengan lensa EF, takkan ada detail yang terlewatkan.

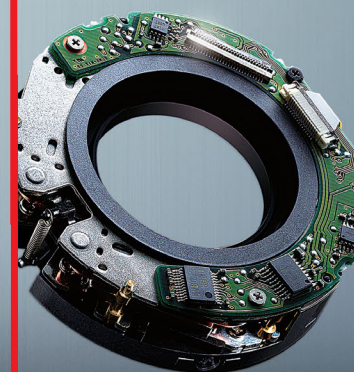


Lensa Unggulan

Pencapaian adalah kunci untuk menghasilkan foto yang menakjubkan. Oleh sebab itu, Canon mengembangkan deretan lensa *aspherical*, lensa kristal fluorit dan elemen Optik *Diffractive*. Selain dapat menghasilkan lensa dengan ukuran yang lebih kecil, teknologi ini juga secara efektif mengoreksi penyimpangan warna dan optik pada penggunaan lensa sudut lebar maupun lensa telefoto. Teknologi canggih ini dihasilkan melalui pengendalian sudut cahaya dengan perhitungan matematis yang akurat untuk menjamin kualitas hasil gambar terbaik di setiap jepretan.

Hybrid Image Stabilizer

Setelah menjadi perintis teknologi *Image stabilizer* yang pertama di dunia pada tahun 1995, Canon kembali melakukan penemuan besar pada tahun 2009 dengan memperkenalkan teknologi *Hybrid Image Stabilizer* yang pertama di dunia. Sebagai bentuk revolusi teknologi *Image Stabilizer*, khususnya pada lensa telefoto dan lensa makro, teknologi ini secara efektif mengoreksi perubahan sudut maupun sumbu yang timbul akibat guncangan pada kamera sehingga kualitas hasil gambar tetap tajam dan menawan.



Sub Wavelength Structure Coating

Lapisan/coating pada lensa turut berpengaruh dalam menghasilkan gambar yang sempurna. Lapisan *Sub Wavelength Structure Coating (SWC)* yang dikembangkan Canon sejak tahun 2008 bertujuan untuk mengeliminasi bayangan *ghosting* dan *flare* yang timbul dari pantulan cahaya di dalam lensa. Teknologi ini dihasilkan dari penyesuaian sudut pantul cahaya secara mikroskopis di permukaan lensa dengan detail struktur yang lebih halus dari panjang gelombang cahaya.

Ultrasonic Motor dan Stepping Motor

Untuk meminimalkan gangguan saat pengambilan foto, dihadirkan teknologi *Ultrasonic Motor (USM)* yang dirancang untuk menghasilkan proses pencarian fokus yang hampir tanpa suara. Sedangkan teknologi *Stepping Motor (STM)* menghadirkan proses pencarian fokus yang halus dan presisi terutama pada penggunaan fitur *tracking AF* dan *continuous AF* ketika merekam video.



Jelajahi berjuta kemungkinan tanpa batas dengan lebih dari 60 pilihan lensa berkualitas

Follow us on:



Join our fanpage on:



EF80
million

80 juta lensa EF telah diproduksi dari tahun 1987-2012

EOS50million

50 juta kamera DSLR telah diproduksi dari tahun 1987-2012

CANON CALL CENTER
(021) 2922 6000

Klik www.canon.co.id



KANTOR PUSAT & SHOWROOM :
Jl. Selaparang Blok B-15 kav. 9 Kompleks Kemayoran, Jakarta Pusat 10610
• Fax: (021) 6544811-13 • SMS: 0812 118 1008
• Email: info@datascrip.co.id • Website: www.datascrip.com

KANTOR PENJUALAN CABANG :
• Medan (061) 4575081, 4514633 • Pekanbaru (0761) 864502, 860132 • Padang (0751) 7870649, 7870539
• Palembang (0711) 713699 • Bandung (022) 4233193, 4232252 • Surabaya (031) 566 5335, 360 20 555
• Balikpapan (0542) 7023577, 7203343 • Makassar (0411) 875211, 875225 • Manado (0431) 845639

Canon Center
• Jakarta: Ratu Plaza Lt. 1 Jl. Jend Sudirman Jakarta. Telp. (021) 72791949
• Bandung: Jl. Lengkong Besar No. 3-A, Bandung 40261, Telp. (022) 4219429, 4219439

Canon Digital Camera Service Center:
• Jakarta: Canon Care Center Grand Boutique Center, Blok B no 3-4 Jl. Mangga Dua Jakarta, Hotline Service : 021 26648997, Website : <http://service.datascrip.co.id>

Community

captivating • enchanting • inspiring

Maluku Photo Club

Photography for Peace

Text: Farid Wahdiono

E-mail: farid@exposure-magz.com

PHOTO BY TIARA M ANDHIANNY

Photography in Ambon, and in Maluku Province in general, started to show its progress in 1997. Back at that time, just few people had cameras – they who were involved in mass media or press. Moreover, at that time they used analog or film cameras.

The growth of photography could actually be seen in and after social riot in 1999, which had torn their social harmony. The photos resulted, however, only depicted damage and destruction in Ambon and Maluku.

Entering 2005, the beauty of Ambon and Maluku started to reemerge in photos. But, they were still limited because of the high price of camera and less enthusiasm in photography. In 2006, photography in Maluku had its fast growth.

Fotografi di Ambon, dan Provinsi Maluku pada umumnya, mulai sedikit menunjukkan perkembangannya pada tahun 1997. Kala itu hanya segelintir orang yang punya kamera, yakni mereka yang terlibat di media massa atau pers. Apalagi saat itu kameranya masih analog atau menggunakan film.

Perkembangan fotografi sebenarnya terlihat meningkat di saat dan setelah konflik sosial 1999, yang sempat “merobek” kemesraan masyarakatnya. Hanya saja, hasilnya berupa foto-foto kerusakan dan kehancuran Ambon dan Maluku.

Memasuki 2005, keindahan Ambon dan Maluku mulai terlihat kembali dari berbagai karya foto. Namun, itu pun masih terbatas karena mahalanya harga kamera dan belum banyak orang yang menyukainya. Barulah pada tahun 2006 perkembangan fotografi di Maluku bisa dibilang meningkat pesat.



PHOTO BY JIMMY AYAL



PHOTO BY AGUS LOPUHAA

**Beauty of Nature & Culture**

Responding the growth of photography and initiative of some photography enthusiasts, on June 10, 2007, Perkumpulan Fotografer Maluku (Association of Maluku Photographers/PerformA) was established which its members were mostly Ambon-based journalists shooting for their respective media.

In 2009, the name of PerformA changed into Maluku Photo Club (MPC). It was assumed that not all the people joining the club wanted to be called as photographers; some were just photography hobbyists.

“Under the name of MPC, it is expected to gather more photography enthusiasts, not only photojournalists. The name of Maluku Photo Club is meant to explore Maluku’s beauty of nature and culture through a photography community,” said Zairin “Embong” Salampessy, the chairman of MPC.

Keindahan Alam & Budaya

Merespon perkembangan yang terjadi, dan inisiatif sejumlah orang yang cinta fotografi, pada 10 Juni 2007 terbentuklah Perkumpulan Fotografer Maluku (PerformA). Kala itu sebagian besar anggota PerformA adalah wartawan di Ambon, yang sering memotret untuk kepentingan media masing-masing.

Pada tahun 2009, nama PerformA berganti menjadi Maluku Photo Club (MPC). Asumsinya, tidak semua orang yang bergabung mau disebut sebagai fotografer; ada di antara mereka yang hanya penghobi foto.

“Dengan nama MPC diharapkan lebih banyak lagi menghimpun para penghobi fotografi yang tidak hanya terbatas pada wartawan foto. Pemilihan nama Maluku Photo Club adalah untuk lebih mengeksplor keindahan alam dan budaya Maluku dalam sebuah wadah komunitas fotografi,” papar Zairin “Embong” Salampessy, sang Ketua MPC.

PHOTO BY AGUS LOPUHAA



PHOTO BY ASHARY RETTOB



PHOTO BY BUCHARI MUSLIM

Spirit of “Pela & Gandong”

From the first time, according to Embong, the establishment of this club was aimed to unite two communities involved in Maluku conflict through photography community. In other words, the youth in this capital of Maluku Province intended “to find ways of conflict transformation using photography to establish peace.”

Having motto “Kastinggal Foto yang Bastori” (Let Photo Speak), MPC’s vision is to be a home for learning photography in Maluku. And its mission is to promote Maluku as a peaceful, beautiful, and civilized place which is worth being visited.

With only 10 members when it was established in 2007, now MPC has 58 active members. They have various backgrounds, from professional photographers, civil servants, doctors, employees, religious leaders, to housewives.

Even so, there is no disparity among them. They gather as a family in a spirit of “Pela dan Gandong” – the symbol of true brotherhood and union in Maluku islands. “There is no distinction between senior and junior as well,” said Embong. MPC is open to anyone “and new members are allowed to join anytime.”



PHOTO BY REZA SYARANAMUAL



Semangat “Pela & Gandong”

Pada awalnya, menurut Embong, pembentukan klub foto ini ditujukan untuk menyatukan dua komunitas yang terlibat dalam konflik Maluku, melalui wadah fotografi. Dengan kata lain, kaum muda di ibukota Provinsi Maluku yang membentuk klub ini punya niat utama “menemukan cara-cara transformasi konflik dengan menggunakan fotografi sebagai alat untuk membangun perdamaian.”

Dengan moto “Kastinggal Foto yang Bastori” (Biar Foto yang Bicara), MPC memiliki visi sebagai rumah belajar fotografi di Maluku. Sedangkan misinya sendiri adalah memperkenalkan Maluku sebagai daerah yang damai, indah dan berbudaya serta layak untuk dikunjungi.

Dengan hanya 10 anggota ketika dibentuk pada 2007, kini MPC memiliki jumlah anggota aktif sebanyak 58 orang. Mereka punya latar belakang profesi yang beragam, mulai dari fotografer profesional, PNS, wartawan, dokter, pegawai swasta, rohaniawan, sampai ibu rumah tangga.

Meskipun demikian, tak ada perbedaan di antara mereka. Mereka berkumpul sebagai keluarga dalam balutan semangat “Pela dan Gandong” – lambang persaudaraan sejati dan perserikatan antar negeri di kepulauan Maluku. “Termasuk tidak ada perbedaan senior maupun junior,” ujar Embong sembari menambahkan bahwa MPC bersifat terbuka “dan anggota baru bisa bergabung kapan saja.”

PHOTO BY HILARY SYARANAMUAL



PHOTO BY WILLMAN GASPERSZ



PHOTO BY EMBONG SALAMPESSY

Peace Provocation

As a photography club, MPC actively carries out such photography activities as photo hunting and workshop. Internal photo discussion is also frequently held.

At least twice a month they hold photo hunting, which they still did it in Ambon and Maluku area. According to Embong, the most memorable photo hunting they ever had was when Fotografer.net/FN – the biggest online photography community in South East Asia – held photo hunting in Ambon in Pattimura Day in 2012. At that time, the Department of Tourism provided Siwalima motorboat for the participants to shoot Ambon Bay.

In cooperation with FN on March 2011, MPC held a photography workshop involving street hunting session. The session quite surprised Ambon citizens. It was for the first time hundreds of photographers simultaneously did photo hunting on the streets of Ambon.

Another memorable moment was when MPC held photo hunting after a riot on September 11, 2011. In this street photography hunting for peace, participants passed through some places said to be “troubled areas.”

“That photo hunting was also as an act of Peace Provocation to fight violence provocation conducted by individuals who did not want peace in Ambon-Maluku,” said Embong.

In addition, some achievements have been derived by several MPC members in photo contests. They are Linley Pattinama (2nd prize winner of PWI Maluku photo contest in 2008); Tiara M. Andhianny Salampessy (3rd prize winner of PWI Maluku photo contest in 2008, 2nd prize winner and favorite winner of Ambon Anniversary photo competition in 2010); Ashary Rettob (1st prize winner of Maluku Environment photo competition in 2012); Reza Syaranamual (2nd prize winner of Maluku Environment photo competition in 2011, consolation prize winner of Dell Ambonesia photo contest in 2011).

PHOTO BY BOBBY TANURAHARDJA



PHOTO BY EMBONG SALAMPESSY

Provokasi Damai

Sebagai klub fotografi, MPC tergolong giat dalam melakukan kegiatan-kegiatan fotografi seperti hunting dan workshop. Diskusi foto secara intern juga kerap dilakukan.

Setidaknya dua kali dalam sebulan mereka menyelenggarakan hunting foto, yang selama ini masih dilakukan dalam wilayah Ambon dan Maluku. Menurut Embong, hunting foto yang berkesan adalah ketika Fotografer.net/FN – komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara – menggelar hunting di Ambon pada Hari Pattimura tahun 2012. Kala itu, Dinas Pariwisata Provinsi Maluku menyediakan KM Siwalima bagi para peserta untuk mengabadikan keindahan Teluk Ambon.

Bekerja sama dengan FN, pada Maret 2011 MPC mengadakan workshop fotografi yang menyertakan sesi street hunting. Acara memotret di jalanan ini sempat mengagetkan warga kota Ambon. Pasalnya, baru pertama kali ini ratusan fotografer secara bersamaan melakukan hunting di jalan-jalan kota.

Satu lagi momen yang berkesan adalah ketika MPC menggelar hunting foto setelah terjadi kericuhan 11 September 2011. Hunting damai yang berupa street photography hunting ini melewati wilayah-wilayah yang saat itu dikesankan rawan.

“Kegiatan hunting ini juga menjadi bagian aksi Provokasi Damai untuk melawan provokasi kekerasan yang dilakukan oleh mereka-mereka yang tidak ingin Ambon-Maluku damai,” ujar Embong.

Selain acara-acara fotografi, beberapa anggota MPC sempat mengukir prestasi dengan menjuarai sejumlah lomba fotografi. Mereka adalah Linley Pattinama (Juara II lomba foto PWI Maluku tahun 2008); Tiara M. Andhianny Salampessy (Juara III lomba foto PWI Maluku tahun 2008, Juara II dan Juara Favorit lomba foto HUT Kota Ambon tahun 2010); Ashary Rettob (Juara I lomba foto Lingkungan Maluku tahun 2012); Reza Syaranamual (Juara II lomba foto Lingkungan tahun 2011, Juara Harapan I lomba foto Dell Ambonesia tahun 2011).



PHOTO BY JELVI SAPASURU



PHOTO BY JELVI SAPASURU

Publishing Magazine

To display and exhibit photo works of its members, MPC has held some photo exhibitions in cooperation with Ambon city government. Another way to exhibit is through online, like in a Facebook group named “Maluku Photo Club” and in Fotografer.net website.

MPC also publishes electronic magazine entitled “Pintu Kota” which can be downloaded at pintukotamagz.tumblr.com. Published monthly, this magazine is intended to accommodate photos made by members and hobbyists in Maluku.

Asked about MPC target to achieve in the future, Embong answered, “To make Ambon (Maluku) as a destination of annual photography event.”  (English version by Shodiq Suryo Nagoro)

Menerbitkan Majalah

Untuk memajang atau memamerkan karya-karya foto para anggota, MPC telah beberapa kali menggelar pameran foto yang bekerja sama dengan Pemerintah Kota Ambon. Selain itu, foto-foto juga dipamerkan secara online, misalnya di grup Facebook “Maluku Photo Club” dan di situs Fotografer.net.

MPC juga menerbitkan majalah elektronik “Pintu Kota,” yang dapat diunduh di pintukotamagz.tumblr.com. Terbit bulanan, tentu saja majalah ini dimaksudkan untuk menampung karya-karya para anggota dan penghobi foto di Maluku.

Menyinggung target yang ingin dicapai MPC di masa mendatang, Embong mengatakan, “Menjadikan Ambon (Maluku) sebagai destinasi event fotografi tahunan.” 



PHOTO BY RONALD ERASIO



Contact Person

Nama : Embong Salampessy
 Kedudukan : Ketua MPC
 E-mail : embongsalampessy@gmail.com
 Telepon : 085217755972

Nama : Agus Lopuhaa
 Kedudukan : Koordinator Event
 E-mail : lopuhaa@gmail.com
 Telepon : 085243111077

Sekretariat

Jl. Ch. M. Tiahahu No. 17, RT 003 - RW 01, Kelurahan Amantelu,
 Kecamatan Sirimau, Ambon
 Telepon : (0911) 342643, 3308341
 Fax : (0911) 342643
 E-mail : malukufoto@gmail.com; pintukotamagz@gmail.com
 Website/Blog: pintukotamagz.tumblr.com
 Facebook : Maluku Photo Club
 Twitter : @malukuphoto

Beauteousness of Imperfectness

Photos & Text: Aji Wihardandi

My Project

captivating • enchanting • inspiring





It often happens that boredom leads us to explore another thing. At least, it happened to me until I found pleasure in cubism photography.

To me, this kind of photography is an effort to present surprises through repeated shooting process on a small field in a wide landscape.

We will obtain many imperfections, especially when capturing a subject which is full of crowd, like a market for instance. With the pattern of capturing image in these small fields, each subject recorded in that second will be different in the following second. These pieces will build a line of story and enrich the timeline and the space recorded at that time.

Rasa bosan terhadap satu hal tak jarang menggiring kita untuk menjelajahi hal lainnya. Dan setidaknya itulah yang terjadi pada diri saya hingga menemukan keasikan tersendiri dengan fotografi kubisme.

Bagi saya, fotografi jenis ini merupakan sebuah upaya menghadirkan kejutan-kejutan melalui proses pemotretan yang berulang kali pada sebuah bidang kecil dalam sebuah lanskap yang luas.

Banyak ketidaksempurnaan kita dapatkan, terutama saat kita merekam subyek yang penuh dengan keramaian seperti pasar, misalnya. Dengan pola pengambilan gambar di bidang-bidang kecil ini, setiap subyek yang terekam dalam detik itu akan sangat berbeda dengan detik berikutnya. Potongan-potongan inilah yang akan menjadi sebuah cerita, serta memperkaya rentang waktu dan ruang yang kita rekam saat itu.



Beyond Expectation

Cubism photography will be fascinating if we apply it when capturing an image of a typical building or a center of crowd. The merrier it is, the more complicated and interesting we get. As the result, it can be beyond expectation.

Consequently, the photographs created will have unique distortion because of the unusual level of width as well as having distinctive characteristics resulted from ultra-wide or fish-eye lenses.

Moreover, we need to think hard to relate every piece and part of the photographs we have to make an integral harmony. It is the uniqueness of cubism photography which is worth to wait – the result that is beyond expectation.

Di Luar Dugaan

Fotografi kubisme sangat menarik bila kita terapkan saat memotret bangunan berciri khas atau pusat keramaian. Semakin ramai, semakin sulit dan menarik, dan hasil yang didapat akan semakin tidak terduga.

Foto-foto yang dihasilkan juga akan memiliki distorsi yang unik karena tingkat kelebaran yang tidak biasa, dan memiliki karakter yang berbeda dari foto-foto lebar yang dihasilkan lensa ultra-wide atau fish-eye. Kita bahkan perlu berpikir keras untuk menyambungkan setiap potongan dan bagian dari foto yang kita miliki, untuk menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Inilah keunikan fotografi kubisme yang dinanti-nanti – hasil yang selalu di luar dugaan!





Sturdy Tripod

Selecting a very special subject with its own uniqueness is usually carried out in the production process. The concept of the photo taken will determine the final result.

For instance, when shooting Plengkung Gading in Southern Square of Yogyakarta, the width concept and the exposure of the red pavement created a wide photograph with unique distortion. Meanwhile, some vehicles, which were passing through, were merely accentuation.

The sturdy tripod becomes the central in the production of cubism photograph. The tripod cannot move or slide even a little, as well as its position or its height cannot be changed while shooting a subject. Once we move it or rearrange the height, the earlier photographs taken will be difficult to assemble.

Fixed Focal Length

So does with the focal length of the lens. It is recommended to use fixed lens in order that the focal length will not shift or change; be carefull when we use zoom lens, don't let the focal length change while taking pictures. Having used 70mm focal length since the beginning, it prevails in the whole picture taking.

Why can't the focal length change? It is aimed to provide the same ratio between one image and another, so they can be integrated. This focal length also provides coverage of every captured image; the wider the lens, the less photographs needed to create cubism photography, and the other way around.







Tripod Kokoh

Proses produksi biasanya dilakukan dengan pemilihan subyek yang sangat khas dan memiliki keunikan tersendiri. Konsep foto yang dibuat akan menentukan hasil akhir.

Misalnya, ketika memotret Plengkung Gading di Alun-Alun Selatan Yogyakarta, konsep keluasan dan ekspos terhadap trotoar merah menjadikan foto ini tampak begitu lebar dan memiliki distorsi yang unik. Sementara, beberapa kendaraan yang lewat hanya menjadi aksentuasi belaka.

Tripod yang kokoh menjadi sentral dalam produksi foto kubisme. Sedikit pun tripod tidak boleh bergerak dan bergeser, baik posisi maupun ketinggiannya pada saat kita memotret. Sekali kita menggeser posisinya atau mengatur ulang ketinggiannya, maka foto-foto awal yang kita ambil akan sulit disatukan.

Focal Length Tetap

Begitu pula dengan focal length lensa. Disarankan menggunakan lensa fix agar focal length tidak bergeser/berubah; perlu hati-hati bila kita menggunakan lensa zoom, jangan sampai focal length-nya berubah pada saat pengambilan gambar. Jika kita sejak awal menggunakan focal length 70mm, maka seluruh foto yang diambil harus menggunakan rentang yang sama.

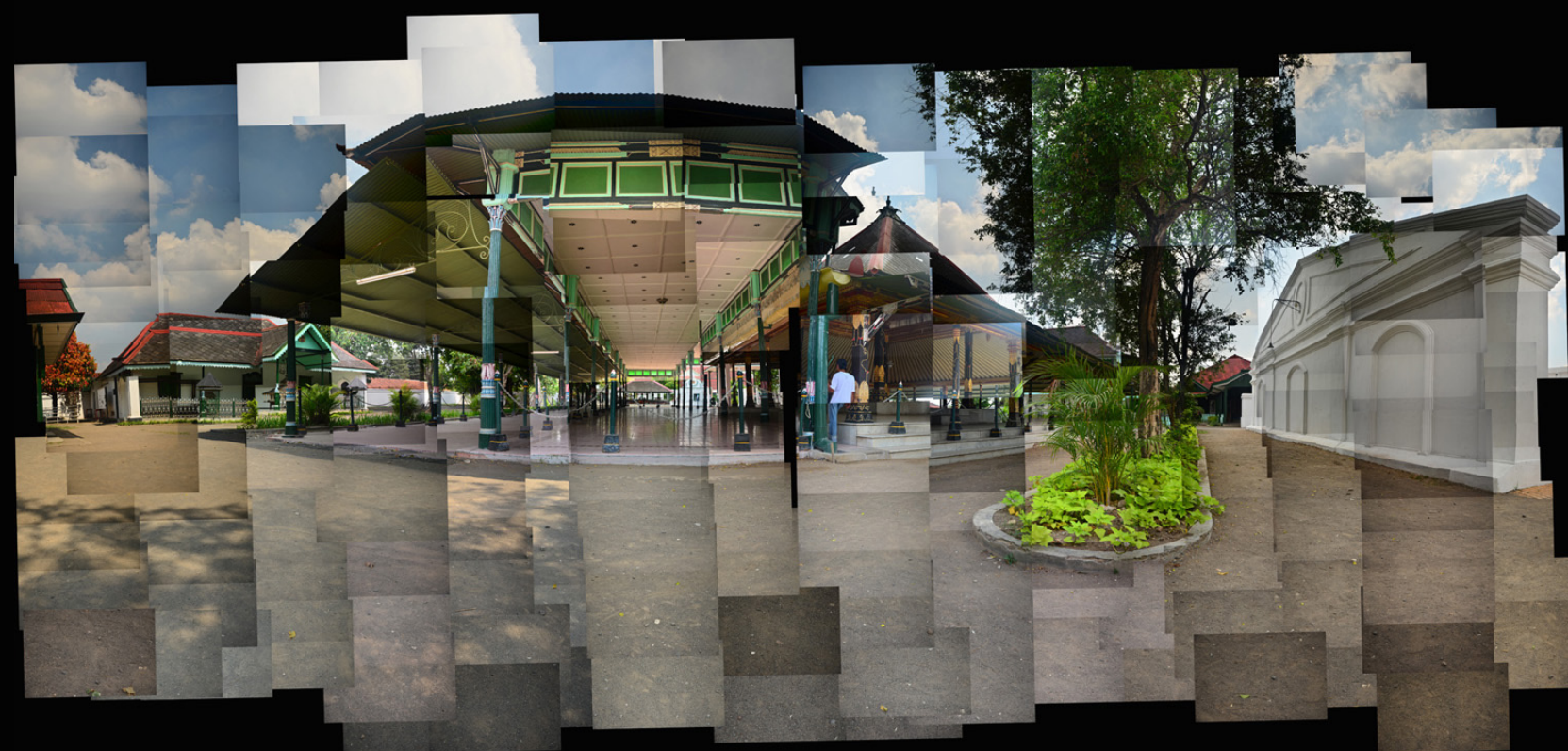
Kenapa focal length tak boleh berubah? Ini dimaksudkan untuk memberikan rasio yang sama antara gambar satu dengan dengan lainnya, sehingga lebih mudah untuk disatukan. Focal length ini juga memberikan luas cakupan setiap gambar yang kita ambil; semakin lebar lensa, semakin sedikit foto yang dibutuhkan untuk membuat foto kubisme, dan sebaliknya.



Limitless

How many photographs do we need to create a work of cubism photography? It cannot be ascertained. Cubism photograph is not determined by the number of photographs taken, but from the concept designed in the beginning.

Sometimes we just need 5-10 photographs to capture a small space in a narrow range. On the other hand, we also need more than 1,500 snaps to create a complete frame; or might need more. There is no limitation on the number of photographs to be taken.



Tak Ada Batas

Berapa banyak foto yang diperlukan untuk membuat sebuah karya foto kubsime? Tak bisa dipastikan. Foto kubisme tidak ditentukan oleh jumlah foto yang diambil, tapi oleh konsep yang ditentukan sejak awal.

Kadang kita hanya memerlukan sekitar 5-10 foto untuk merekam sebuah ruang kecil dalam rentang yang sempit. Namun kali lain, kita akan menghabiskan hingga lebih dari 1500 jepretan untuk merampungkan sebuah frame utuh; bahkan bisa saja lebih dari itu. Tak ada batasan dalam hal jumlah foto.



Arranged Manually

Arranging hundreds or maybe thousands of small photographs to be an integrated photo has its own pleasure. It is because the whole photographs are integrated manually, without any automatically-arranging software.

The use of Adobe Photoshop is intended merely for opening a broad white canvas, which will accomodate all photographs arranged one by one to be an integrated photograph. Like assembling a puzzle, we are always challenged to finish the photograph as soon as possible, even sometimes we have no more energy left.

Imperfect Life

How do we ensure that all the photographs taken are in accordance with all parts we need? It does not need to be ensured. We just need to arrange what we have already taken, and integrate what we have already possessed.

The hole part is a representation of our imperfect life. Letting the hole part there will be its own beauty if we can complete it with another piece of photograph.

Last but not least, through cubism photography, I try to convey an illustration of human life and their works integrally through the pieces of little stories; the pieces that are sometimes not connected perfectly. Above all, it is the nature of human life: imperfection. Through this imperfect image, I witness a distinct beauty.  (English version by Shodiq Suryo Nagoro)

Ditata Secara Manual

Menyatukan ratusan bahkan ribuan foto-foto kecil ini menjadi sebuah foto utuh, menjadi keasikan tersendiri. Pasalnya, semua disatukan secara manual, tanpa software otomatis untuk menyatukan foto.

Penggunaan Adobe Photoshop ditujukan semata untuk membuka sebuah kanvas putih besar, yang akan menampung semua foto menjadi sebuah foto yang ditata satu demi satu. Bak bermain puzzle, kita akan selalu tertantang untuk menyelesaikan foto yang kita buat secepat mungkin, meski terkadang energi tak mengizinkan.

Kehidupan Tak Sempurna

Lalu, bagaimana kita memastikan bahwa semua foto yang kita miliki sudah mencakup semua bagian yang kita butuhkan? Tak perlu dipastikan. Dirangkai saja apa yang ada, dan satukan apa yang kita miliki.

Bagian yang bolong adalah sebuah representasi dari kehidupan kita yang tidak sempurna. Lubang yang muncul itu akan menjadi keindahan tersendiri jika kita bisa melengkapinya dengan potongan foto lainnya.

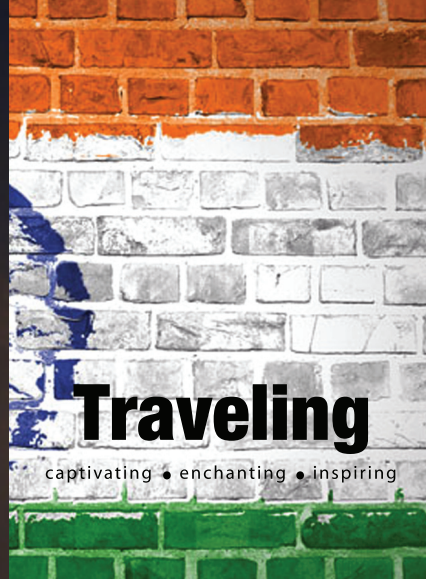
Pada akhirnya, lewat fotografi kubisme, saya mencoba memberi sebuah gambaran kehidupan manusia dan karya-karya mereka secara utuh lewat pecahan-pecahan cerita kecil; pecahan-pecahan yang seringkali tak tersambung sempurna. Namun inilah hakikat kehidupan manusia: ketidaksempurnaan. Lewat tutur gambar yang tidak sempurna inilah saya melihat sebuah keindahan yang berbeda. 





Aji Wihardandi

Photographer, senior editor at Mongabay Indonesia (www.mongabay.co.id).



Paradise

for Human Interest & Street Shoot

Photos & Text: Rossie Zen





Traveling to India in January and February, especially to the towns of Allahabad and Varanasi, was a pleasant moment. Not simply because of the friendly weather condition, but there was a series of traditional and religious events held, which was photographically attractive.

In those months, the temperature is quite cold around 7-11°C. Even so, dust and vehicles' smoke was quite suffocating. The condition was getting aggravated by the crowded streets and honking vehicles which was quite earsplitting. It is recommended to wear a mask, at least to lessen the dust and smoke inhaled.

But that condition is still better than in August, when the temperature is up to 45°C. So hot! Avoid a visit in rainy season since flood will occur in many places.



Melancong ke India di bulan Januari dan Februari, terutama ke kota Allahabad dan Varanasi, memang menyenangkan. Bukan sekadar suhu udara yang masih bersahabat, melainkan juga ada serangkaian acara tradisional dan keagamaan yang digelar, yang tentunya menarik secara fotografis.

Pada bulan-bulan itu, suhu masih tergolong sangat dingin, sekitar 7-11°C. Meskipun demikian, debu dan asap kendaraan sungguh menyesak. Kondisi ini semakin diperburuk dengan jalanan yang amat semrawut dan suara klakson kendaraan yang memekakkan telinga. Alangkah baiknya kalau kita menggunakan masker, paling tidak untuk mengurangi debu dan asap yang kita hirup.

Tapi itu masih bisa dibilang nyaman, ketimbang kita datang di bulan Agustus yang suhu udaranya bisa mencapai 45°C. Luar biasa panas! Hindari juga datang di kala musim hujan, karena bisa banjir di banyak tempat.

Paradise

Allahabad became the venue for Maha Kumbh Mela 2013. After Kumbh Mela ceremony was over, Hindus went to the holy town of Varanasi to bath in Gangga River.

In Allahabad, the shooting focus was of course the Kumbh Mela event. Here, we saw some sadhus (Hindu ascetics). We cannot see them everyday since they live in forests or places away from crowd.

Certainly to be the interesting photo subjects, the sadhus also did various unique attractions. We could watch a ritual of India Hindus wishing for blessing and worshipping the shadus.

Meanwhile, Varanasi is always crowded by pilgrims and tourists. From morning to evening, Gangga River was full of tourists and pilgrims taking bath at Gangga River. In this area the scenery was so beautiful, especially on sunrise.

Outside the event of Kumbh Mela, whether in Allahabad or in Varanasi, we had so many chances to shoot human interest. In my opinion, those two towns are the paradise for human interest and street photography. The downtown or tourist center is so interesting, and I think it will be more interesting if we explore its villages.





Surga

Allahabad menjadi tempat penyelenggaraan Maha Kumbh Mela 2013. Setelah acara Kumbh Mela itu umat Hindu menuju kota suci Varanasi untuk mandi di Sungai Gangga.

Di Allahabad tentu saja saya fokus memotret rangkaian acara Kumbh Mela. Di sini banyak dijumpai para sadhu (pertapa/orang suci Hindu), yang dalam keseharian akan sulit kita jumpai karena mereka tinggal di hutan-hutan, atau di tempat-tempat yang jauh dari keramaian.

Sudah pasti para sadhu menjadi subyek foto yang menarik, apalagi mereka juga melakukan berbagai atraksi unik. Bisa kita saksikan pula ritual umat Hindu India dalam meminta berkah dan memuja para sadhu tersebut.

Sementara itu, Varanasi selalu ramai oleh peziarah dan wisatawan. Dari pagi hingga malam Sungai Gangga terus dijejali wisatawan dan peziarah yang akan mandi di Sungai Gangga. Di area ini pemandangannya sangat indah, terutama saat matahari terbit.

Di luar acara Kumbh Mela, baik di Allahabad maupun di Varanasi, kita punya banyak kesempatan untuk memotret human interest. Menurut saya, kedua kota ini surganya human interest dan street photography. Di kota dan pusat-pusat turis saja sudah begitu menarik, apalagi bila kita bisa masuk ke pedesaannya.

Caution Needed

My visit to India was actually to attend workshop and photo expedition by Steve McCurry. If it was not the occasion, I might not have interested in Kumbh Mela. I was not quite impressed with it since I had to rush in the middle of millions of people. Taking photograph was too difficult.

Besides, the attractions tended to be violent/brutal, even extremely aggressive. If I was hunting by myself, I would not want to take risk to shoot in that circumstance. Fortunately, the hunting was part of the workshop, so when we entered Kumbh Mela arena, a bodyguard was accompanying each group – in the hunting session, we were split into groups.

Regarding local people, some were friendly and some were not, or even tended to be rude. My workshop friend from Greece was slapped by an Indian mother for photographing her kids. Yet, when we came, those kids were attending their goods and seemed delighted to photograph. While we were shooting them, their mother came and suddenly slapped my friend's head.

In another occasion, when we shot a goat in front of local's house, one of my friends was thrown by a candlestick from inside of the house. I, personally, was almost chased by a shadu with hot iron stick in Kumbh Mela arena because I was accused of stepping on his place. We need to be cautious, and we do not need to be aggressive when taking photos.

Dealing with public transportation like pedicab, tuk-tuk and boat, we need to be cautious too, especially for women traveling alone. Before we get in those types of public transportation, it would be better if we make a deal about the price at first. I have experienced being “mugged” with unreasonable price even though I have made a deal.

In general, public transportation in India is easy to access. But, do not expect too much on its comfort.









Perlu Hati-hati

Keberadaan saya di India ini sebenarnya untuk mengikuti workshop dan photo expedition Steve McCurry. Jika saja tidak dalam rangka ini, mungkin saya tak antusias pada Kumbh Mela. Saya tak begitu terkesan dengan acara itu karena harus berdesakan dengan jutaan orang. Memotret pun menjadi terlalu sulit.

Selain itu, atraksi-atraksinya cenderung keras/brutal, bahkan bisa sangat agresif. Jika hunting sendiri, saya tak mau ambil risiko untuk memotret dalam kondisi semacam itu. Untunglah, hunting ini masih dalam rangka workshop sehingga ketika memasuki arena Kumbh Mela, ada bodyguard yang menemani setiap kelompok – kami dibagi dalam beberapa kelompok ketika hunting.

Mengenai masyarakatnya sendiri secara umum, tentu saja ada yang ramah, ada pula yang tidak ramah, bahkan cenderung keras. Seorang rekan peserta workshop asal Yunani ditempeleng oleh seorang ibu warga India gara-gara memotret anaknya. Padahal, ketika kami datang, anak-anak itu sedang menunggu dagangan dan dengan senang hati dipotret. Di tengah-tengah pemotretan, sang ibu datang dan memukul kepala rekan kami itu.

Di kesempatan lain, ketika sedang memotret kambing ada di depan rumah warga, seorang rekan dilempar tatakan lilin dari dalam rumah. Saya sendiri nyaris dikejar seorang sadhu yang membawa besi panas di arena Kumbh Mela, karena saya dianggap menginjak areanya. Kita memang perlu waspada, dan kita sendiri jangan terlalu agresif sewaktu memotret.

Dalam berurusan dengan transportasi umum, seperti becak, tuk tuk dan perahu, kita juga perlu hati-hati, terutama untuk wanita dan yang bepergian sendiri. Sebelum naik ke jenis transportasi tersebut, sebaiknya buatlah perjanjian lebih dulu tentang harga. Saya pernah mengalami beberapa kali “ditodong” dengan harga tak wajar, meskipun sudah membuat perjanjian. Banyak alasan yang mereka kemukakan.

Secara umum transportasi mudah didapat di India. Hanya saja, jangan terlampau berharap akan kenyamanannya.





Most Used: 50mm & 90mm

Considering the people's character in places I have visited, using tele lens is a must. When in India, I brought Nikon D800 camera with Nikon 70-800mm f/2.8 lens, and Leica M9 with Summilux 21mm f/1.4, Noctilux 50mm f/0.95, and Summicron 90mm f/2.0 lenses. Among those equipments, the most used lenses were 50mm and 90mm.

If the purpose is for vacation, actually pocket camera is quite accommodating. But, for more serious photography, pocket camera is not enough. Since the most unique part is the human interest, we need lenses which are excellent for portraiture.

I did more shooting in low-light condition because I had to enter the shadus' tents and exploring the Varanasi old town alleys and moslem settlement. 
(English version by Shodiq Suryo Nagoro)





Paling Sering Digunakan: 50mm & 90mm

Mengingat karakter warga di tempat-tempat yang saya kunjungi, lensa tele menjadi keharusan. Selama di India, saya membawa kamera Nikon D800 dengan lensa Nikon 70-800mm f/2.8, dan kamera Leica M9 yang disertai lensa Summilux 21mm f/1.4, Noctilux 50mm f/0.95, serta Summicron 90mm f/2.0. Di antara peranti-peranti tersebut, yang paling sering saya gunakan adalah lensa 50mm dan 90mm.

Jika untuk tujuan berwisata saja, sebenarnya membawa kamera saku sudah cukup. Namun untuk tujuan fotografi yang lebih serius, menurut, kamera saku kurang memadai. Karena yang unik adalah human interest-nya, maka diperlukan lensa-lensa yang punya keunggulan untuk kebutuhan portraiture.

Saya juga banyak memotret dalam kondisi low light karena masuk ke tenda-tenda para sadhu, serta menelusuri lorong-lorong kota tua Varanasi dan perkampungan muslim. 





TIPS FROM PHOTOGRAPHER

For Safety & Security

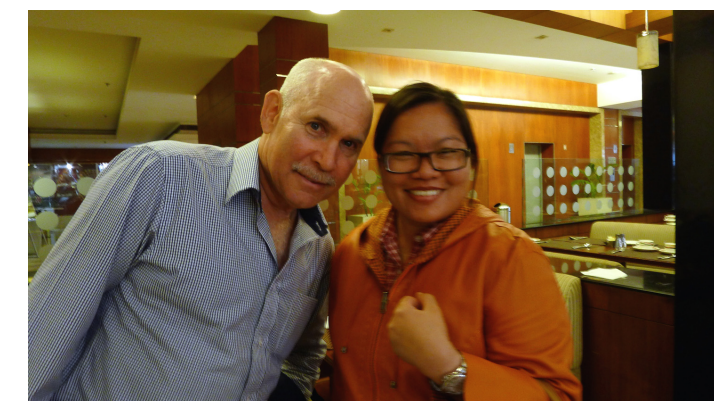
- Leave your documents and “big” money in hotel.
- Make sure your bag/camera always close to your body.
- When you get in tuk-tuk or pedicab, hold your bag tightly and make sure your body is inside the vehicle.
- Wear a mask, perfume, or any other thing because we will smell something bad.
- Make a price deal before getting in public transportation to avoid unreasonable price.
- Do not show your exciting face; when you show it, they will ask you for more payment.
- For women, especially single traveler, pick a 4- or 5-star hotel. In my conservative opinion, it has good service in guest protection.
- Your English skill will be helpful.
- Be firm; do not feel uncomfortable to show your anger when you feel fraud is happening.
- For your health, it is better to bring food and beverages from your hotel, or buy skinned fruits.
- For photography needs, prepare small change of 10 rupees; it's a must.
- Railway station offers many subjects to capture, but we need some extra-caution.



TIP DARI FOTOGRAFER

Demi Keselamatan & Keamanan

- Tinggalkan dokumen dan “uang besar” di hotel
- Usahakan tas/kamera terus menempel di tubuh Anda
- Ketika naik tuk-tuk atau becak, pegang tas kuat-kuat dan jangan ada bagian tubuh yang keluar dari bodi kendaraan.
- Gunakan masker, parfum atau lainnya karena banyak dijumpai bau tak sedap.
- Negosiasi dulu sebelum naik kendaraan agar terhindar dari harga tak wajar.
- Jangan terlalu memperlihatkan antusiasme, sebab ketika kita menampakkan wajah senang/exciting, mereka akan meminta bayaran tambahan.
- Untuk wanita, apalagi single traveler, sebaiknya memilih hotel bintang 4 atau 5 – setidaknya menurut pemikiran saya yang konservatif. Layanannya bagus dalam memproteksi para tamu.
- Kemampuan Anda dalam berbahasa Inggris sangat membantu.
- Harus tegas; jangan merasa tidak enak hati untuk marah apabila benar dan merasa ada tanda-tanda penipuan.
- Untuk alasan kesehatan, sebaiknya membawa minuman dan makanan dari hotel, atau beli buah yang berkulit.
- Untuk keperluan pemotretan, siapkan banyak uang pecahan 10 rupee; ini harus.
- Stasiun kereta menawarkan banyak subyek untuk dipotret, tapi kita harus ekstra hati-hati.



Rossie Zen
rossie_zen@yahoo.com

A Lampung-based finance director having passion in diving and photography.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 1D X
18.1 MP

Rp60.790.000



▶ Canon EOS 5D Mark III + EF 24-105mm f/4.0L IS USM
22.3 MP

Rp36.260.000



▶ Canon EOS 5D Mark III BO
22.3 MP

Rp29.535.000



▶ Canon EOS 7D + EFS 15-85mm IS USM
18.0 MP

Rp18.305.000



▶ Canon EOS 6D BO
20.2 MP

Rp18.208.000



▶ Canon EOS M + EF M18-55mm
18.0 MP

RP6.650.000



▶ Nikon D800E BO
36.3 MP

Rp29.390.000



▶ Nikon D600 BO
24.3 MP

Rp18.950.000



▶ Nikon D7000 BO
16.2 MP

Rp9.100.000



▶ NIKON D3200 + AF-S 18-105mm G VR
24.2 MP

Rp7.600.000



▶ Nikon D90 BO
12.3 MP

Rp6.395.000



▶ Sony DSC-RX1
24.3 MP

Rp28.999.000



▶ Canon EF 35mm f/2.0 IS USM

Rp8.175.000



▶ Canon EF 24mm f/2.8 IS USM

Rp6.770.000



▶ Nikon AF-S 28mm f/1.8 G

Rp6.725.000



▶ Fujinon XF 14mm f/2.8 R

Rp8.900.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 1D Mark IV BO
Kondisi: 98%
Kontak: 26947DF9/315E8100

Rp28.000.000



Canon EOS 5D Mark II BO
Kondisi: 97%
Kontak: 087821192993/081385442177

wRp13.750.000



Canon 60D BO
Kondisi: 98%
Kontak: 081380004238

Rp6.900.000



Canon EOS 50D BO
Kondisi: 95%
Kontak: 087821192993/081385442177

Rp5.850.000



Nikon D700 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085211111144/085711111144

Rp13.945.000



Nikon D300 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085211111144/085711111144

Rp6.945.000



Nikon D90 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085211111144/085711111144

Rp4.945.000



Nikon D70 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 0811973875

Rp2.400.000



Sony NEX-5 + 16mm f/2.8
Kondisi: 98%
Kontak: 085692913767/08777788789

Rp3.500.000



Canon 17-40mm f/4L
Kondisi: 98%
Kontak: 081385863666/02194949487

Rp6.050.000



Nikon 18-70mm f/3.5-5.6 ED DX
Kondisi: 99%
Kontak: 081578046921

Rp1.975.000



Tokina 10-17mm Fisheye
Kondisi: 95%
Kontak: 081802297092/081385442777

Rp4.750.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamer-aprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman
Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363,
Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 30 Januari 2013; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 27 Februari 2013; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN SHOP



40+ Editions in 1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Index

captivating • enchanting • inspiring

Symbols

70-400mm F4-5.6 G SSM II [120](#)

A

Adimodel [116](#)

Aji Wihardandi [152](#)

Ali Lutfi [106](#)

Allahabad [177](#)

Ambon [128](#)

animalitas [17](#)

animality [8](#)

Armelle Bouret [6](#)

B

Boyolali [84](#), [91](#)

Budi N.D. Dharmawan [81](#)

C

Canon EF 24-70mm f/4L IS [102](#)

Canon EOS 6D [100](#)

Canon factory [97](#)

Canon PowerShot N [94](#)

Carl Zeiss Planar T* 50mm F1.4 ZA

SSM [120](#)

coating [102](#)

connected camera [114](#)

cubism photography [155](#)

D

DT 18-55mm F3.5-5.6 SAM II [120](#)

F

fast [26](#)

feminitas [17](#)

femininity [8](#)

FNTV [108](#)

Fotografer.net [34](#)

Fotografer.net Hunting Series 2012:

Macau [34](#)

fotografi kubisme [155](#)

Fujifilm X100S [109](#)

G

gapless microlenses [104](#)

Gunung Merapi [91](#)

H

human interest [178](#)

K

kamera terkoneksi [115](#)

Kelas Pagi Yogyakarta [118](#)

Kinky Rain [116](#)

M

Macau [34](#)

Maluku [128](#)

Maluku Photo Club [133](#)

Mount Merapi [84](#)

N

Nyooohh!! [118](#)

O

Oita [97](#)

P

Paul Hansen [106](#)

photography television [108](#)

PT Alta Nikindo [111](#)

PT Nikon Indonesia [111](#)

R

Red Bull Illume Image Quest 2013

[110](#)

Rossie Zen [175](#)

S

Sony [120](#)

Sony Alpha NEX-3N [110](#)

Sony Alpha SLT-A58 [110](#)

Stabelan [84](#), [91](#)

STM lenses [105](#)

street photography [178](#)

T

televisi fotografi [108](#)

V

Varanasi [177](#)

Victory Road [112](#)

W

World Press Photo [106](#)

World Press Photo of the Year 2012
[106](#)

X

X20 [109](#)

Y

Yaya Sung [112](#)

Imajinasi Tiada Henti



PHOTOS BY ACHMAD KURNIAWAN

Berimajinasi tentu bukan sebuah kesia-siaan, karena dengan berimajinasi kita biasanya mampu mewujudkan sesuatu yang jauh melebihi apa yang pernah kita pikirkan, lihat, dengar dan rasakan. Tanpa imajinasi, karya-karya kreatif dan inovatif akan sulit tercipta. Makanya, jangan pernah berhenti berimajinasi.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Koko Wijanarto
Faizal Rakhman

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Widi Artono

Distribusi & Sirkulasi Online

Koko Wijanarto

Sekretariat

Evon Rosmala

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com